

**PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBANTUAN MEDIA
BUNGA PECAHAN PADA SISWA KELAS V SDN
PUNDENARUM 1**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh:
Bella Ambarani
34302000120

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
BERBANTUAN MEDIA BUNGA PECAHAN PADA
SISWA KELAS V SDN PUNDENARUM 1**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NAMA : Bella Ambarani

NIM : 34302000120

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Dewan Penguji PTK Sarjana S1

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd, M.H

NIK 211313015

Yulina Ismivanti S.Pd., M.Pd

NIK 211314022

Mengetahui

Ketua Program Studi,

Dr. Rida Fironika Kusumadewi. S.Pd., M.Pd.

NIK 21131202

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

A. Motto

"Jika Anda tidak bisa melakukannya dengan baik, lakukanlah dengan cinta."

- Mother Teresa

B. Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

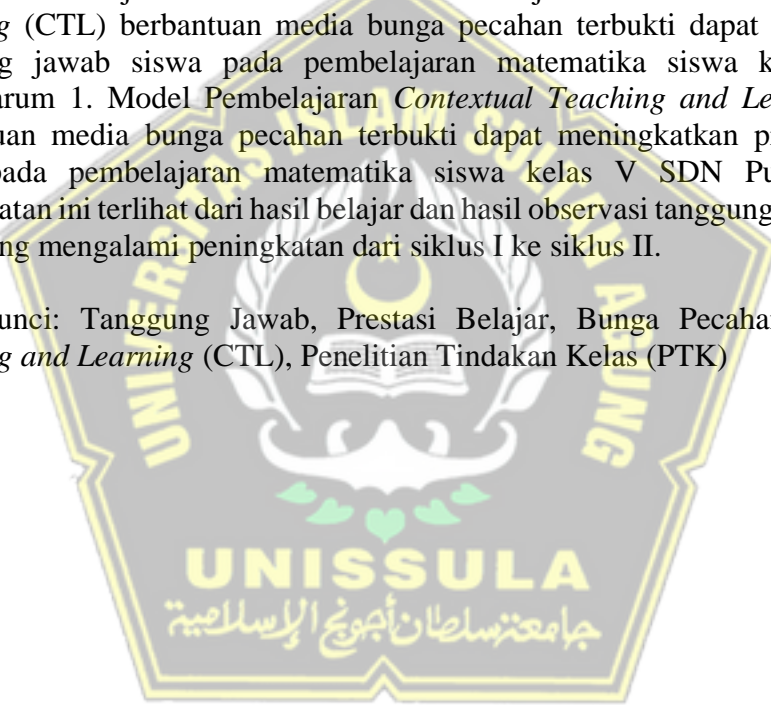
1. Kedua Orang Tua kandung saya Bapak Jubaidi dan Ibu Purbaningsih yang telah memberikan kasih dan sayanginya kepada penulis serta mendukung penuh pendidikan yang penulis tempuh.
2. Seluruh dosen PGSD Unissula khususnya pembimbing Bapak Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd, M.H dan Ibu Yulina Ismiyanti S.Pd., M.Pd yang telah memberikan banyak bantuin dan bimbingan untuk berkembang.
3. Keluarga besar SDN Pundenarum 1 yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian hingga selesai.
4. Teman – teman Angkatan 2020 dan teman – teman yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenangan berharga.

ABSTRAK

Ambarani, Bella. 2024. Peningkatan Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Media Bunga Pecahan Pada Siswa Kelas V Sdn Pundenarum 1. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar matematika siswa kelas V di SDN Pundenarum 1 melalui penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan terbukti dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas V SDN Pundenarum 1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas V SDN Pundenarum 1. Peningkatan ini terlihat dari hasil belajar dan hasil observasi tanggung jawab peserta didik yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Prestasi Belajar, Bunga Pecahan, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

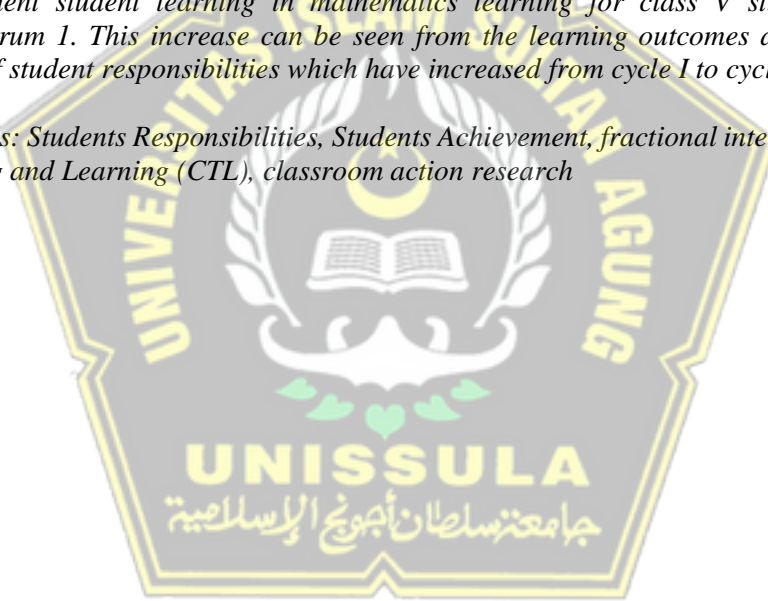


ABSTRACT

Ambarani, Bella. 2024. Improvement of Responsibility and Mathematics Learning Achievement Through Contextual Teaching and Learning (CTL) Model Assisted by Flower Fractions Media in Grade V Students of Pundenarum 1 Elementary School. Thesis. Primary Teacher Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd. Supervisor II Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd.

This research aims to increase responsibility and mathematics learning achievement of class V students at SDN Pundenarum 1 through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model assisted by fractional interest media. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with two cycles. Data was collected through observation and questionnaires. The results of the research show that the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model assisted by fractional interest media is proven to be able to increase student responsibility in mathematics learning for fifth grade students at SDN Pundenarum 1. The Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model assisted by fractional interest media is proven to be able to increase achievement student learning in mathematics learning for class V students at SDN Pundenarum 1. This increase can be seen from the learning outcomes and observation results of student responsibilities which have increased from cycle I to cycle II.

Keywords: Students Responsibilities, Students Achievement, fractional interest, Contextual Teaching and Learning (CTL), classroom action research



KATA PENGANTAR

Tiada kata terindah selain ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis mendapatkan bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan proposal penelitian dengan benar dan lancar.

Adapun tujuan dari penulisan Laporan Penelitian Tindak Kelas (PTK) ini sebagai tugas akhir pada semester V S1 Universitas Islam Sultan Agung. Penyusunan laporan PTK tidak terlepas oleh pihak-pihak yang mendukung penulis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., SE., Akt., M.Hum, Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Rida Fironika Kusumadewi S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi SI PGSD yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun proposal skripsi
4. Seluruh Dosen UNISSULA dan khususnya Bapak Dr. Muhamad Afandi., S. Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan ibu Yulina Ismiyanti S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun proposal skripsi.
5. Bapak Eko Atmojo S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Pundenarum 01 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah yang

dipimpin.

6. Para guru SD Negeri Pundenarum 01, khususnya Bapak wiwid S.Pd., selaku guru kelas V SD Negeri Pundenarum 01 yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dalam penelitian dan memberikan masukan kepada penulis.
7. Seluruh siswa kelas V SD Negeri Pundenarum 01 yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian.
8. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan doa moral dan materi.
9. Teman-temanku S1 PGSD Unissula Angkatan 2020 yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa.
10. Semua pihak yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman membuat penyusunan skripsi sejauh ini dari sempurna. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Desember 2023

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Tanggung Jawab	9
2. Prestasi Belajar	13
3. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	27
4. Media Bunga Pecahan.....	46
5. Matematika	48

B.	Penelitian yang Relevan.....	51
C.	Kerangka Berpikir	56
D.	Hipotesis Penelitian	51
BAB III.....		52
METODE PENELITIAN		52
A.	Setting Penelitian	52
1.	Tempat Penelitian	52
2.	Waktu Penelitian.....	52
B.	Jenis Penelitian.....	53
C.	Subjek Penelitian.....	53
D.	Teknik dan Alat Pengumpulan Data	54
1.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
2.	Alat pengumpulan Data	58
E.	Analisis Data	62
F.	Indikator Keberhasilan	68
G.	Prosedur Penelitian	69
H.	Jadwal Penelitian.....	75
BAB IV.....		76
HASIL DAN PEMBAHASAN		76
A.	Hasil Penelitian	76
1.	Hasil Siklus I.....	77
2.	Hasil Siklus II	95
B.	Pembahasan.....	107
BAB V		112
KESIMPULAN DAN SARAN		112

A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR LAMPIRAN	120



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Distribusi Kecerdasan IQ Menurut Stanford Revision.....	21
Tabel 3. 1 Indikator Penilaian	59
Tabel 3. 2 Lembar Observasi Aktivitas Guru	60
Tabel 3. 3 Lembar Observasi Aktivitas Siswa	61
Tabel 3. 4 Angket Siswa	62
Tabel 4. 1 Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus I	84
Tabel 4. 2 Hasil Tanggung Jawab Siswa Siklus I	86
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivasi Pendidik Pada Siklus I	87
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Tindak Lanjut Siklus II	94
Tabel 4. 5 Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus II.....	103
Tabel 4. 6 Hasil Tanggung Jawab Siswa Siklus II.....	104
Tabel 4. 7 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II	105
Tabel 4. 8 Rekapitulasi Hasil Prestasi Belajar Siswa.....	107
Tabel 4. 9 Rekapitulasi Hasil Tanggung Jawab Siswa	109
Tabel 4. 10 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Pendidik	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Skema alur PTK model Kemmis dan Mc Taggart	70
Gambar 4. 1 Grafik Peningkatan Prestasi Belajar dan Ketuntasan Belajar	108
Gambar 4. 2 Peningkatan Tanggung Jawab Siswa	109
Gambar 4. 3 Hasil Observasi	111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Soal Siswa	121
Lampiran 2. Nilai Tertinggi Dan Terendah Siklus I	123
Lampiran 3. Nilai Tertinggi Dan Terendah Siklus Ii	124
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas	125
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	126
Lampiran 6. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal	127
Lampiran 7. Modul Ajar Siklus I Pertemuan 1	128
Lampiran 8. Modul Ajar Siklus I Pertemuan 2	138
Lampiran 9. Modul Ajar Siklus Ii Pertemuan 1	147
Lampiran 10. Modul Ajar Siklus Ii Pertemuan 2	157
Lampiran 11. Lembar Observasi Aktivitas Guru	167
Lampiran 12. Angket Tanggung Jawab Siswa	169
Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian	170



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rusman, 2017: 62). Paradigma pembelajaran dalam prosesnya diharuskan mampu beradaptasi dengan standarisasi *thinking* dan *skill* yang selaras dengan perkembangan zaman.

Integrasi keterampilan abad ke-21 menuntut siswa untuk berpikir tingkattinggi yang biasa dikenal dengan kemampuan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Keterampilan dalam *HOTS* mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Berdasarkan survei dari PISA tahun 2019, untuk mengetahui kemampuan berpikir, mengindikasikan bahwaketerampilan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih lemah dalam penalaran, analisa, dan evaluasi (Suprijono, 2016: 54). Pelaksanaan Pendidikan dapat dilakukan melalui Pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan Formal (Sekolah) menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas. Sekolah harus dikelola dan diberdayakan agar

mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah berkualitas yang mampu memproses siswa yang pada akhirnya dapat menghasilkan produk (*output*) secara optimal (Kompri, 2016: 28).

Pembelajaran di sekolah tidak hanya terfokus pada penyediaan kemauan pembekalan merupakan pengetahuan teoritis, tetapi juga bagaimana agar pengalaman belajar siswa selalu dikaitkan dengan peraktual yang terjadi dilingkungannya. Dalam proses pembelajaran terdapat dua proses yang sangat penting yaitu guru mengajar dan proses siswa belajar. Maka dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa (Astutik et al., 2018: 12). Kreatifitas guru dalam penggunaan model pembelajaran sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru hendaknya mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan menggunakan strategi dan metode mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Cholid dan Hasan, 2018: 12).

Suasana pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan prestasi atau hasil belajar yang bagus. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen penting keberhasilan pembelajaran yang harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang mampu membangkitkan kemampuan siswa untuk terus belajar (Munib, 2016: 9). Hal yang paling menentukan tercapainya Pendidikan yang berkualitas adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan, kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang

sistematis, logis, dan kritis yang dapat di kembangkan melalui pembelajaran Matematika.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang mempunyai peran penting dalam pengajaran pada setiap jenjang Pendidikan di Indonesia dimulai dari jenjang Sekolah Dasar khususnya hingga sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Menurut Burton dalam usman dan setiawati yang dikutip oleh Ahmad Sutanto bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku pada setiap individu karena adanya interaksi terhadap lingkungannya. Salah satu tujuan belajar matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Sundaya, 2016: 3). Kegiatan memecahkan masalah adalah bagian penting dari pembelajaran matematika. Ada lima tujuan mata pelajaran matematika. Salah satunya dari lima tujuan tersebut adalah agar siswa mampu memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Sutanto, 2016: 3). Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit tidak menyenangkan bahkan momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika.

Pada pelajaran matematika ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang dikemas dalam bentuk soal yang menekankan pada pemecahan masalah matematika. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan terutama dalam menyelesaikan

soal-soal yang bersifat pengembangan dan analisis. Sebagian besar siswa belum mampu membuat perencanaan, memilih pendekatan, dan metode untuk penyelesaian pemecahan masalah yang tepat. Sebagian besar siswa kesulitan dalam menafsirkan dan membuat model matematika dari suatu masalah. Sebagian besar siswa tidak dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanya, dan kelengkapan unsur-unsur yang diberikan.

Hasil observasi awal peneliti di SDN Pundenarum 1 Karangawen Demak, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Matematika di kelas V, terutama dalam materi perkalian diantaranya dalam proses belajar kegiatan yang dilakukan siswa hanya mendengarkan, tidak ada keinginan untuk bertanya atau meminta penjelasan ulang dari temannya maupun guru, siswa hanya diam ketika ditanya sudah paham atau belum, dan siswa tidak mengemukakan pendapat. Masih banyak dijumpai siswa yang kurang bersemangat, mengantuk, berbicara dengan teman sebangku, dan merasa bosan ketika berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, penggunaan model yang digunakan guru ketika mengajar kurang tepat sehingga membuat siswa kurang rasa tanggung jawab dengan pembelajaran Matematika. Jika siswa kurang tanggung jawab berdampak pada belajar dan pemahaman siswa akan rendah terhadap pelajaran Matematika terutama materi perkalian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V SD N Pundenarum 1 Karangawen Demak Bapak Nugroho Dwi Widyanto S.Pd, peneliti memperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa disekolah tersebut masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat tanggungjawab dan hasil belajar matematika khususnya materi perkalian di kelas V SDN

Pundenarum 1 Karangawen Demak. Hal tersebut dapat dinilai dari hasil ulangan harian Matematika yang pertama pada kompetensi dasar menyebutkan bilangan bulat operasi hitung perkalian hanya mencapai rata-rata hasil belajar 61% dan hanya 28 siswa mencapai 70 atau > 70 . Padahal idealnya minimal harus mencapai 100 % siswa. Siswa mendapat $70 < 70$ Kendati tersebut di sebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa Siswa kelihatan jenuh mengikuti pelajaran matematika.

Hal tersebut terjadi karena pada saat pembelajaran berlangsung di kelas tidak tercipta ketertiban, artinya guru tidak dapat menguasai kelas secara maksimal. Siswa tidak punya perhatian terhadap pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung siswa tidak ada yang mau bertanya meskipun tidak jelas. Ketika guru bertanya semua siswa tertunduk tidak ada yang menjawab. Pada waktu guru memberikan soal latihan siswa tidak sungguh-sungguh menyelesaikan sehingga ketika waktu habis mereka bingung sendiri. Setelah latihan selesai dan siswa diberi evaluasi siswa tidak mampu menyelesaikan soal. Ketika ditanya siswa kesulitan dan tidak tahu cara mengerjakan perkalian, langkah-langkah dalam pengerjaan perkalian apalagi ketika soalnya berbentuk cerita.

Sebab itulah diperlukan sebuah transformasi sebagai alternatif penentuan model pembelajaran yang selaras dengan cara belajar siswa aktif guna menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan dapat menggali potensi anak agar selalu kreatif dan berkembang perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Terkait hal tersebut diantara model pembelajaran yang sejalan

dengan kebutuhan diatas adalah *Contextual Teaching and Learning*. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata (al-Taubany, 2014: 137). Penerapan model pembelajaran CTL pada materi pokok pengerjaan operasi perkalian agar lebih efektif berbantu alat peraga bunga pecahan. Dengan tujuan agar siswa tidak cepat bosan dan lupa, serta untuk meningkatkan pemahaman materi dan agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat di capai sehingga prestasi belajardapat ditingkatkan.

Berdasarkan Pemaparan permasalahan diatas, peneliti termotivasi melakukan sebuah penelitian tindak kelas dengan berfokus pada peningkatan tanggung jawab dan prestasi belajar matematika melalui model *Contextual Teaching and Learning*. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan pada siswa kelas V SDN Pundenarum 1 Karangawen Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa rumusan sebagai berikut.

1. Apakah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan dapat meningkatkan tanggung jawab pembelajaran matematika dalam siswa kelas V SDN Pundenarum 1?
2. Apakah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan dapat meningkatkan prestasi

belajar pembelajaran matematika siswa kelas V SDN Pundenarum 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah didapatkan, maka tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan dapat meningkatkan tanggung jawab pembelajaran matematika siswa kelas V SDN Pundenarum 1.
2. Mengetahui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan dapat meningkatkan prestasi belajar pembelajaran matematika siswa kelas V SDN Pundenarum 1.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Pendidikan khususnya pada pembelajaran Matematika dengan teori pendekatan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan.
 - b. Menjadikan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

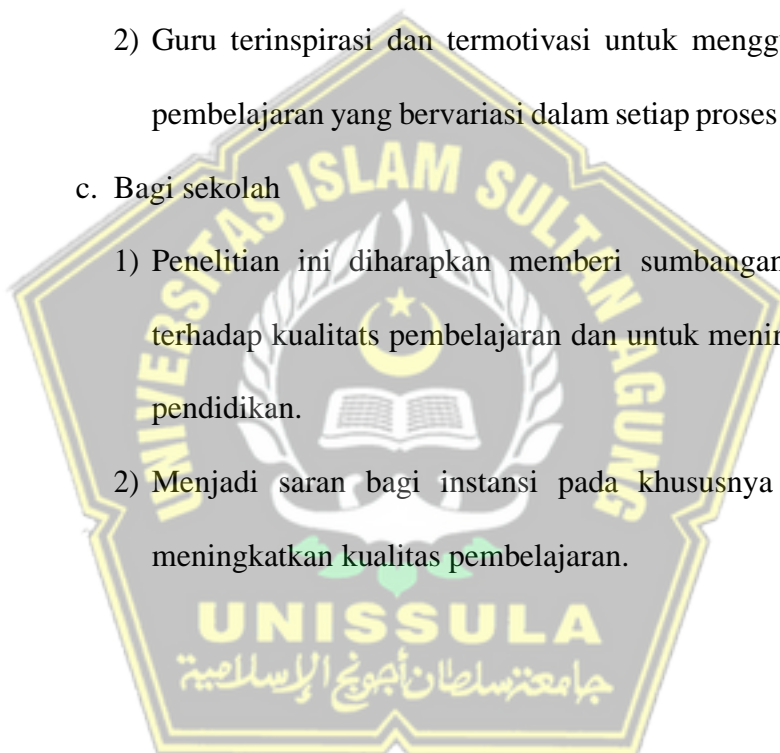
- 1) Meningkatkan kemampuan perkalian dalam materi pelajaran matematika
- 2) Memotivasi Siswa dalam meningkatkan kualitas belajar.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan kualitas cara mengajar siswa
- 2) Guru terinspirasi dan termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan yang positif terhadap kualitas pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Menjadi saran bagi instansi pada khususnya dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab dalam Bahasa Inggris yaitu *responsibility* dimana dalam satu kata tersebut terdapat dua suku kata yaitu *response* dan juga *ability*. *Response* mempunyai makna yaitu jawaban dan *ability* mempunyai artian kemampuan. Dari situlah sebuah tanggung jawab mempunyai makna sebuah kemampuan dalam diri seseorang agar memberikan suatu jawaban atas sebuah soal. Tanggung jawab juga memiliki sebuah pengertian secara umum yaitu suatu usaha manusia yang mana dia sadar bahwasannya apa yang dilakukan mempunyai sebuah konsekuensi didalamnya (Sihitong, 2019: 114).

Tanggung jawab memiliki sebuah artian kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap itu tidak memberikan ruang pada pamrih kita. Karena kita terlibat pada pelaksanaannya, perasaan-perasaan seperti malas, ogah-ogahan, takut atau malu tidak mempunyai tempat berpijak. Kita melaksanakannya sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang orang lain. Tugas itu bukan sekedar

masalah dimana kita berusaha untuk menyelamatkan diri tanpa menimbulkan kesan yang buruk, melainkan tugas itu kita rasakan sebagai sesuatu yang mulai sekarang harus kita emong, kita pelihara, kita selesaikan dengan baik, baik andaikan tidak ada orang yang peduli. Ciri umum di antara pembelajar yang sukses adalah mereka mengambil peran aktif dalam memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dan berkelanjutan sepanjang waktu (Ayish dan Deveci, 2019).

Imam Musbikin berasumsi bahwasannya tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Musbikin, 2021: 22) Tanggung jawab dapat disimpulkan menjadi sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab bersifat kodrati, yaitu bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia dibebani tanggung jawab. Sedangkan perbuatan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang mana seharusnya seseorang itu melakukannya tetapi dia tidak melakukannya, maka itu disebut juga dengan perbuatan bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan

Yang Maha Esa. Indikator untuk sikap tanggung jawab adalah menyerahkan tugas tepat waktu, mandiri (tidak menyontek), focus, konsisten, rajin, kooperatif, bersyukur, dan membantu teman yang kesulitan belajar.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Dalam kehidupan manusia tanggung jawab dapat dibedakan menjadi lima:

- a) Tanggung jawab pada diri sendiri, kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri.
- b) Tanggung jawab pada keluarga, kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil, yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban.
- c) Tanggung jawab pada masyarakat, kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Ia juga mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lainnya agar bisa melanjutkan hidupnya dalam masyarakat.
- d) Tanggung jawab pada bangsa dan negara, kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang diartikan sebagai perbuatan sebab akibat.
- e) Tanggung jawab pada Tuhan, kesadaran akan adanya Tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus

dipertanggung jawabkan semuanya kelak (Anwar, 2014: 14).

c. **Komponen Tanggung Jawab**

a) Kesadaran

Kata sadar itu sendiri memiliki pengertian tahu, dan mengerti dan bisa mempertimbangkan perbuatan yang dilakukannya. Kesadaran ini merupakan komponen utama dalam hal dimintai suatu pertanggung jawaban. Seseorang yang dimanatingkat kesadarannya rendah atau belum sadar tidak bisa diminta suatu pertanggung jawaban. Seperti anak kecil dan orang gila.

b) Kecintaan

Kecintaan disini merupakan upaya dalam sebuah Tindakan yang mulia, yang mana cinta merupakan sebuah pergerakan yang spontan mendasar. Cinta itu sendiri memberikan dampak pada kerelaan, pengorbanan, dan patuh seseorang. Komponen ini sangat penting dalam tanggung jawab karena seseorang yang mengerjakan sebuah tugas dan mencintai apa yang dia lakukan dengan baik, yang didasari oleh rasa tanggung jawab yang amat besar dalam pekerjaannya akan menjadikannya sebuah keikhlasan tanpa paksaan didalamnya.

c) Keberanian

Keberanian menjadi komponen utama pada tanggung jawab karena berani didorong oleh sebuah keikhlasan didalamnya, tanpa ragu dan rasa takut pada resiko yang akan dihadapinya dan resiko pada tindakannya (Sihitong, 2019: 112). Keberanian itu sendiri termasuk

luapan rasa tanggung jawab dalam suatu keputusan tanpa rasa takut walupun keputusan tersebut bertentangan dengan orang yang lain. Rendahnya sebuah tanggung jawab juga bisa dinilai dengan kurang beraninya seseorang dalam mengemban amanat atau tugas dan kurang berani dalam mengambil sebuah keputusan (Sihitong, 2019: 113).

d. Indikator Tanggung Jawab

Mengembangkan sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran akan membentuk siswa yang selalu menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang siswa dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Terdapat beberapa indikator sikap tanggung jawab siswa pada kegiatan pembelajaran. Indikator tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengamati sikap tanggung jawab siswa khususnya pada proses pembelajaran. Berikut beberapa indikator tanggung jawab meliputi:

- a) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- b) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
- c) Melakukan piket sesuai jadwal yang diterapkan.
- d) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Secara etimologis, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah

kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu (Shobirin, 2018: 11).

Sedangkan menurut para ahli, pengertian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja) (Komalasari, 2016: 2).
- 2) Pendapat Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan bahwa "*Learning is shown by change in behavior as result of experience*". Pengertian belajar disini merupakan belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera (Nidawati, 2013: 15).
- 3) Romine berpendapat bahwa "*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*". Belajar merupakan suatu proses bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya (Hamalik, 2016: 106).

Berdasarkan definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-

pengalaman. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman atau pelatihan dalam proses belajar.

b. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek- aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Tohirin, ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki (Tohirin, 2016: 151).

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dalam suatu lembaga (Destomo, dkk., 2021). Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Taksonomi Bloom, yang secara garis besar membagi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif menurut Benjamin Bloom adalah salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Taksonomi ini dikembangkan oleh Bloom dan beberapa rekan pada tahun 1956. Ranah kognitif ini menyoroti tingkatan kemampuan kognitif atau pemikiran pada siswa. Terdapat enam tingkatan dalam ranah kognitif ini, yang disusun dari

yang lebih rendah ke yang lebih tinggi:

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari. Pengetahuan ini mencakup aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti Batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain. Pengetahuan perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik.

b) Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan mengangkat makna yang dipelajari. Ada tiga macam pemahaman yaitu : *pemahaman terjemahan* (kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya), *pemahaman penafsiran* (membedakan dua konsep yang berbeda), dan *pemahaman ekstrapolasi* (Kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan)

c) Aplikasi

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam situasi baru yang konkret. Misalnya memecahkan persoalan *fara'id* (pembagian harta- harta pustaka dengan rumus-rumus tertentu), menerapkan suatu dalil (Al-Qur'an-Al-Hadits) atau hukum Islam dan kaidah-kaidah Ushul Fiqih dalam suatu

persoalan umat. Dengan demikian aplikasi harus ada konsep, teori, hukum atau dalil dan rumus yang diterapkan terhadap suatu persoalan.

d) Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis . Apabila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim digunakan untuk menganalisis antara lain menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif dan lain-lain.

e) Sintesis

Kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru. Sintesis merupakan lawan dari analisis. Sintesis juga memerlukan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Kata-kata operasional untuk melakukan sintesis adalah mengategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta,

merancang, mengonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi dan lain-lain

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan suatu nilai mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi, diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis. Kata-kata operasional untuk tipe prestasi belajar evaluasi adalah menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat, dan lain-lain.

2) Ranah Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain lain. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup (Sopiatin & Sahroni, 2017: 67) :

a) *Receiving* atau *attending*

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam konteks situasi dangejala

b) *Responding* atau jawaban

Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datangnya dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, serta kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.

c) *Valuing* (Penilaian)

Yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulasi tadi. Dalam evaluasi termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d) Organisasi

Yakni pengembangan atas nilai keadaan suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

Yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar (Baharudin & Wahyuni, 2016: 19).

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

2) Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani dan fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

3) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

1. Kecerdasan atau intelegensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja tetapi dengan organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Para ahli membagi tingkatan IQ bermacam-macam, salah satunya adalah penggolongan tingkat IQ berdasarkan tes Stanford-Binet yang telah direvisi oleh Terman and

Merill sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Distribusi Kecerdasan IQ Menurut Stanford Revision

Tingkat Kecerdasan (IQ)	Klasifikasi
140-169	Amat Superior
120-139	Superior
110-119	Rata-rata Tinggi

Tingkat Kecerdasan (IQ)	Klasifikasi
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata Rendah
70-79	Batas Lemah Mental
20-69	Lemah Mental

Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang meruoakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan siswa akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan siswa.

2. Motivasi

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual (Emda, 2017: 175).

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjaadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti gemar membaca. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan

lain-lain (Baharudin & Wahyuni, 2016: 23).

3. Minat

Definisi minat menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto adalah “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.*”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2017: 57).

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya (Baharudin & Wahyuni, 2016: 24).

4. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang padaperforman guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya.

5. Bakat

Bakat atau *attitude* menurut Hilgard adalah : “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

4) Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktorlingkungan sosial dan faktor lingkungan nasional (Baharudin & Wahyuni, 2016: 27).

- 1) Lingkungan sosial sekolah. Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi belajar, misalnya ketegangan keluarga, sifat orang tua, demografi, keluarga, pengelolaan keluarga.
- 4) Lingkungan nonsosial
- 5) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar,

tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu lemah atau gelap, susasana yang sejuk dan tenang.

6) Faktor Instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti Gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

7) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

d. Indikator dan Penilaian Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Lasmanah, 2017: 19).

Menurut Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan

belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang ada pada diri siswa. Daya serap adalah tingkat penguasaan materi pelajaran yang diterima oleh siswa secara individu atau kelompok (Supardi, 2015: 8). Kemudian perubahan tersebut sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan belajar. Adapun indikator hasil belajar apabila siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pencapaian prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma. Prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau diberikan pengalaman belajar.

Penilaian prestasi belajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa dan apakah target keberhasilan belajar sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penilaian hasil belajar diarahkan kepada dua hal. *Pertama*, untuk memperoleh data guna dijadikan bukti sebagai hasil taraf kemajuan atau taraf perkembangan belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. *Kedua*, untuk memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran. Untuk menetapkan efektivitas program dan proses pembelajaran ini dengan melihat seberapa banyak jumlah siswa dalam satu kelas telah mencapai ketuntasan belajar. Sesuai dengan konsep belajar tuntas, suatu program dan pembelajaran dikatakan efektif jika minimal 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang diajarkan oleh guru telah mencapai ketuntasan belajar (Wahid, 2015: 10).

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2019: 225). *Contextual Teaching and Learning* yang biasa disingkat CTL merupakan model yang dekat dengan model inkuiri. Model pembelajaran CTL mengajak dan memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan yang diterimanya dengan realitas situasi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran CTL adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih realistis karena inti dari pembelajaran ini adalah mendekatkan hal-hal teoritis dengan praktik. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang diharapkan untuk mereka pelajari, dan untuk membangun pengetahuan baru dari analisis dan sintesis pengetahuan proses pembelajaran ini (Hudson, 2019).

Sistem *CTL* adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang dipelajarinya dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dalam konteks pribadi, sosial, dan kultural mereka. Komalasari mengemukakan, dalam

penerapan pembelajaran kontekstual, aktivitas pembelajaran menggunakan bermacam-macam permasalahan kontekstual sebagai titik permulaan, dengan demikian siswa dapat belajar memaksimalkan pengetahuannya untuk mendapatkan solusi pemecahan masalah yang berupa masalah faktual maupun stimulasi (Komalasari, 2016: 99).

Siswa dilibatkan penuh dalam aktivitas penting padapengajaran dan pembelajaran kontekstual yang mempermudah siswa membangun hubungan antara materi akademik yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata yang dihadapinya. Dengan mengkorelasikan hubungan antara keduanya, siswa merasakan manfaat penugasan di sekolah. Saat siswa melakukan *planing* atau menemukan masalah yang menarik, saat mereka menentukan pilihan dan menerima amanah, menelusuri sebuah informasi dan menyimpulkannya, saat mereka aktif menentukan, menstrukturkan, menata, menyentuh, menskemakan, menggali, mempersoalkan dan memutuskan, merekamengkorelasikan muatan akademik dengan konteks situasi riil kehidupan, dengan proses ini mereka menemukan faedah pembelajaran (Echols M. & Shadily, 2017: 143).

Contextual Teaching and Learning terdiri dari tiga kata. *context* artinya berhubungan dengan suasana atau keadaan. *Teaching* artinya mengajar *Learning* artinya Pengetahuan CTL adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertianCTL menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka sehari-hari (Sanjaya, 2019: 225).

Contextual Teaching And Learning merupakan proses pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan cultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan *flexible* untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Kesuma, 2016: 5).

Contextual Teaching and Learning adalah sistem belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang saling mengaitkan hubungan satu sama lain antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun warga negara. Dengan pembelajaran CTL guru bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi yang

mereka miliki, dengan tujuan untuk menemukan makna materi dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya (Mulayasa, 2015: 5).

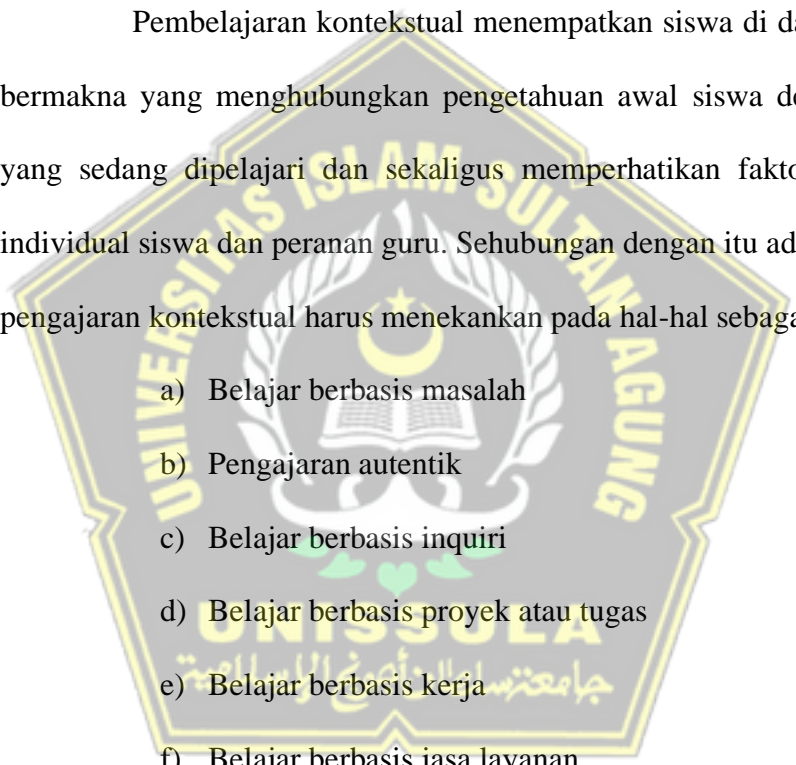
Dengan demikian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seorang pembelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Pengertian lain dari CTL, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di sampaikan dengan situasi kehidupan nyata yang berkembang sehingga mengajak siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Achmad, 2009).

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan dalam belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupahafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswadalam suatu konteks yang luas,

semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Dengan demikian sebagian besar tugas guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, akan semakin banyak makna yang mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Siswa mampu mengerti makna dari pengetahuan, dan keterampilan, dan hal itu akan menuntun ke penguasaan pengetahuan dan keterampilan (Suprijono, 2016: 46).

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu ada pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut :

- 
- a) Belajar berbasis masalah
 - b) Pengajaran autentik
 - c) Belajar berbasis inquiri
 - d) Belajar berbasis proyek atau tugas
 - e) Belajar berbasis kerja
 - f) Belajar berbasis jasa layanan
 - g) Belajar kooperatif.

Menurut Johnson sebagaimana dikutip oleh Nurhadi dkk, menyebutkan ada delapan komponen atau karakteristik utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yang disebutkan sebagai berikut :

- a) Melakukan hubungan bermakna
- b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

- c) Belajar yang diatur sendiri
- d) Bekerja sama
- e) Berpikir kritis dan kreatif
- f) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa
- g) Mencapai standar yang tinggi
- h) Menggunakan penilaian otentik (Nurhadi, 2015: 13–14).

b. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Terdapat 3 (tiga) unsur prinsip-prinsip pendekatan CTL, yaitu prinsip kesaling bergantung, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri (Jhonson, 2019: 69). Berikut peneliti akan menjabarkan satu persatu yaitu sebagai berikut:

a) Prinsip saling ketergantungan

Prinsip ketergantungan mengajak para guru untuk mengenali keterkaitan mereka dengan guru yang lainnya, dengan siswa dan masyarakat. Prinsip kesaling bergantung memungkinkan kita untuk memasang tujuan yang jelas pada standar akademik yang tinggi. Prinsip kesaling bergantung juga mendukung kerja sama, dengan bekerja sama para siswa saling membantu satu sama lainnya dalam menentukan persoalan rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun keberhasilan.

b) Prinsip diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika pendekatan pembelajaran CTL menantang para peserta didik untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil yang berbeda.

c) Prinsip pengaturan diri

Pengaturan diri akan terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berada dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa.

Dari uraian prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip saling ketergantungan dapat menggabungkan individu lain sehingga dapat menggabungkan individu dengan individu lain sehingga dapat bergabung dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadinya proses simbiosis akan mencerminkan prinsip diferensial dimana siswa akan saling menghormati keunikan setiap individu yang berbeda sehingga dapat menghasilkan gagasan baru. siswa dapat menjelaskan dan memahami apa kemampuan dan hal yang diinginkannya, siswa akan mendapatkan *feedback* sehingga tujuan yang hendak dicapai jelas dan mempunyai kualitas yang tinggi (Dimiyati & Moedjiono, 2016: 9).

c. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

- a) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu siswa agar yang dipelajari bermakna.
- b) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- c) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- d) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- e) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru (Jhonson, 2019: 69).

d. Komponen-Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme sebagai landasan berpikir filosofi dalam pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang diperluas hasilnya meniti konteks terbatas. Pengetahuan tidak sebatas fakta, konsep ataupun kaidah yang tersedia untuk diambil. Siswa dituntut membangun sebuah pengetahuan untuk memberikan arti melalui pengamatan nyata. Batasan konstruktivisme tersebut menegaskan mengenai konsep bukanlah hal yang tidak penting sebagai komponen terpadu dalam pengalaman belajar bagi siswa yang mesti dimiliki siswa. Namun aktualisasi konsep dan pemahaman tersebut sebagai pedoman dalam kehidupannya jauh lebih utama (Rusman, 2017: 324).

Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah rangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikkannya.

Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan untuk mengarahkan siswa menghubungkan antara konseptual dengan realitas daripada memfokuskan banyaknya materi yang harus dihafal oleh siswa. Siswa perlu untuk dibiasakan untuk mencari dan menemukan pengetahuannya, memecahkan masalah, menyusun ide, pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, sehingga pembelajaran akan terkesan lebih berfaedah.

b) Menemukan (*Inquiry*)

Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah “penemuan”. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan siswa dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar siswa ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investasi. Dalam investigasi siswa tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga pemrosesan informasi. Pemrosesan ini tidak hanya melibatkan kepiawaian siswa berdialektika berpikir fakta (Mulyasa, 2016: 235).

Proses pembelajaran disarankan pada pencairan dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa

dapat menemukan sendiri materi yang dipahaminya.

Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban atas suatu masalah yang dimaksud. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat sekumpulan fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang mengarah pada kegiatan menemukan, terlepas dari materi yang diajarkan (Muslich, 2018: 45).

Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah : (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hypothesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan (5) penyimpulan (*conclusion*).

c) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan kegiatan awal seseorang memperoleh pengetahuan. Pembelajaran kontekstual dibangun melalui interaksi aktif oleh seluruh pihak yang berperan serta dalam kelompok belajar pada domain tertentu. Untuk mendapatkan informasi dan mengkonfirmasi sebuah informasi atau pengetahuan. Penerapan bertanya (*questioning*) dapat dilakukan hampir dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, yaitu : antar siswa, antara siswa dengan guru, dan

sebagainya. Tugas dari seorang pendidik ialah membimbing siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan membantu siswa mengimplikasikan konten akademik dengan kehidupan yang dijalaninya (Jhonson, 2019: 35).

Melalui komponen questioning dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memberi rangsangan agar siswa dapat menemukan sendiri dan materi yang telah diajarkan benar-benar bermakna dan membekas pada dirinya (Rusman, 2017: 324).

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memungkinkan terjadi suatu kegiatan pembelajaran yang aktif dan terjadi komunikasi yang bersifat interaktif atau komunikasi karena guru dan pelajar dapat berperan sama, yakni saling memberi dan menerima aksi.

Menurut mansur muslich, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya adalah sebagai berikut :

- a. Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
- b. Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab.
- c. Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih

efektif dilakukan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas)

- d. Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.
- e. Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk : (1) Dapat menggali informasi yang lebih., (2)Mengecek pemahaman siswa. (3) Membangkitkan respon siswa.(4) Mengetahui tentang sejauh mana keingintahuan siswa. (5) Mengetahui suatu hal yang diketahui siswa. (6) Memfokuskan pada perhatian siswa. (7) Membangkitkan pertanyaan lebih banyak. (8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang dimiliki siswa (Muslich, 2018: 46).

d) Masyarakat Belajar (*learning community*)

Learning Community merupakan pembelajaran yang menerapkan pembiasaan siswa untuk berkolaborasi dengan individu lain. Hasil pembelajaran diperoleh melalui saling bertukar informasi bersama teman ataupun orang lain dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Dalam pembelajaran CTL guru direkomendasikan untuk membentuk kelompok- kelompok belajar, hal tersebut bermaksud agar siswa memperoleh informasi dari kelompoknya dan juga dengan kelompok lain, antar siswa yang memiliki kecakapan dengan yang belum. *Learning Community* akan terwujud jika terjadi interaksi timbal balik

a) Pemodelan (*modeling*)

Modeling di dalam pembelajaran kontekstual ialah

setiap wawasan atau ketrampilan didapatkan melalui model yang dapat dicontoh atau diikuti. Istilah modeling dalam PAI disebut dengan keteladanan. Guru bukan hanya satu-satunya *role model* yang bisa diteladani oleh siswa. Namun siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan modeling, untuk memberikan contoh baik pada teman-temannya

Modelling menurut Suyadi adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Refleksi cara berpikir kembali mengenai apa saja yang baru dipelajari atau berpikir kembali ke masa lampau. Pengetahuan yang baru dipelajari oleh siswa dikedepankan sebagai pengayaan mengenai wawasan terdahulu. Respons siswa mengenai fenomena, kegiatan, proses serta informasi yang baru diterima adalah perwujudan refleksi (Trianto, 2015: 152).

Proses yang bermakna akan melahirkan pengetahuan yang bermakna. Perlahan tapi pasti pemahaman siswa diperluas melalui konsep pembelajaran. Guru berperan memotivasi serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru, sehingga siswa merasa dirinya telah memperoleh suatu pengetahuan baru yang bermanfaat baginya.

b) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Trianto, 2015: 156).

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru. Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut :

- a. Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan

sebelumnya.

- b. Perenungan merupakan respon atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- c. Perenungan bias berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat (Muslich, 2018: 47).

c) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Langkah terakhir dalam pembelajaran CTL adalah melakukan penilaian. *Assesment* merupakan kegiatan pengumpulan informasi dan data oleh guru mengenai kualitas proses dan hasil belajar siswa yang dapat menggambarkan perkembangan pemahaman siswa, sehingga guru dapat memastikan proses pembelajaran siswa telah dilaksanakan dengan benar. Perkembangan dan permasalahan belajar siswa akan diketahui oleh guru, sehingga memudahkan guru untuk mengevaluasi, memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam penelitian ini yang menjadi *real assesment* adalah *pretest* dan *posttest* (Sanjaya, 2019: 268).

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut (Shoimin, 2015: 42) :

a) Pendahuluan (*Pre-instructional Activities*)

Kegiatan awal yang dilaksanakan pada model pembelajaran ini berupa kegiatan appersepsi atau prates sehingga dapat diketahui kesiapan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Selain itu pada kegiatan ini dapat juga dijabarkan tentang pemberian tujuan, ruang lingkup materi, manfaat suatu topik, dan berbagai hal terkait lainnya.

b) Penyampaian materi pembelajaran (*Presenting instructional materials*)

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan guru dalam penyampaian materi adalah kurangi pembelajaran ceramah atau deduktif. Sebaliknya menggunakan metode penyajian atau presentasi seperti inquisitor, diskusi, induktif atau penelitian mandiri.

Penyampaian materi hendaknya senantiasa menantang siswa untuk memperoleh pengalaman langsung, menemukan, menyimpulkan dan menyusun sendiri konsep yang dipelajari yang dapat mengarah pada prinsip pengalaman langsung, penerapan dan kerjasama. Hal ini yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah alat peraga sebagai alat pemusatan perhatian.

c) Pemancingan penampilan siswa (*eliciting performance*)

Siswa merupakan subjek pembelajaran, bukan sebagai objek pembelajaran. Oleh sebab itu, mereka lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran dari pada guru. Peranguru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu menyiapkan fasilitas/kondisi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif belajar.

d) Umpan balik (*providing feedback*)

Pada umumnya pemberian umpan balik dilakukan melalui kegiatan pasca tes. Hasilnya diinformasikan kepada siswa sebagai bahan umpan balik. Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang lengkap. Jika jawabannya benar, mereka diberi konfirmasi agar mereka mantap bahwa jawabannya benar.

e) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran tingkat tinggi. Hal ini disebabkan bentuk kegiatan tindak lanjut berupa mentransfer pengetahuan dan pemberian pengayaan. Kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi sama atau melebihi dari target yang diberikan.

Langkah-langkah model pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Samianto adalah sebagai berikut : (Samianto, 2015: 46).

- a. Mengembangkan pemikiran, bahwa siswa perlu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya (belajar secara mandiri)
- b. Melakukan kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Mengungkapkan rasa ingin tahu
- d. Menciptakan masyarakat belajar (misalnya melalui belajar kelompok)
- e. Menghadirkan refleksi diakhir pertemuan
- f. Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

a) Kelebihan (Syah, 2018: 132).

- a. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- b. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- c. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- d. Pembelajaran menjadi lebih bermanfaat dan nyata. Dengan dapat menyatukan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.
- e. Pembelajaran lebih efektif dan memaksimalkan konsep belajar siswa. Siswa dituntun untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui “mengalami” bukan “menghafalkan”.

b) Kekurangan

- a. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini.
- b. Kemampuan setiap siswa berbeda- beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini

lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan soft skill dari pada kemampuan intelektualnya.

- c. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.

4. Media Bunga Pecahan

a. Pengertian Media Bunga Pecahan

Media pembelajaran sebagai perantara sebuah pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa. Terdapat 3 fungsi keberadaan media pada pembelajaran (Mahnun, 2012). Pertama, stimulasi membantu membangkitkan minat belajar dan pemahaman yang lebih baik dari semua media. Kedua, fungsi mediasi yang berperan sebagai perantara antara guru dan siswa. Ketiga, informasi berfungsi menayangkan penjelasan yang disampaikan guru. Siswa kelas rendah berada pada kelompok usia 7-11 tahun. Menurut Jean Piaget (Marinda, 2020) tahap operasional konkrit terjadi pada kelompok usia 7 sampai 11 tahun, di mana anak-anak sudah dapat menalar tentang peristiwa tertentu dan mengaitkan objek dengan berbagai bentuk kesadaran. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sudah ada, tetapi tidak dapat memecahkan masalah abstrak. Sebab pembelajaran sangat membutuhkan media sebagai penunjang pelajaran bagi siswa kelas rendah, sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah yang berada pada tahap operasional konkrit (Santi, 2022: 13). Trisnani (Gea, 2021) menyatakan bahwa ada manfaat penggunaan media kartu dalam pembelajaran matematika untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran matematika yang dipelajarinya. Hasil penelitian yang

dilakukan Ahmad (Mahnun, 2012) menunjukkan bahwa tingkat perolehan pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, pendengaran mencapai 13%, sedangkan indera lainnya seperti rasa, raba dan penciuman hanya 12%. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa gambar menimbulkan dampak lebih kuat dan efektif dibandingkan hanya dengan kata-kata (ceramah). Berdasarkan pemaparan mengenai media pembelajaran dapat diartikan bahwa, media bunga pecahan adalah media pembelajaran yang mengkombinasikan kartu dan gambar untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran matematika.

b. Langkah-Langkah Pembuatan Media Bunga Pecahan

Proses pembuatan dilakukan bersama siswa agar siswa berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan media bunga pecahan adalah kertas HVS apabila tidak ada dapat digantikandengan kertas buku gambar, gunting, pensil, dan pensil warna yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Pemilihan bahandiseuaikan dengan yang ada disekitar siswa. Bentuk bunga pada media bunga pecahan menjadi inovasi bagi kartu soal dan jawaban (Santi, 2022: 14). Berikut langkah-langkah pembuatan media bunga pecahan:

- 1) Siapkan alat dan bahan
- 2) Membuat pola bunga diatas kertas dengan jumlah kelopak yang sama pada setiap sepasang kertas yang akan menjadi bunga soal dan bunga jawaban

- 3) Setelah itu gunting pola pada kertas
- 4) Pada bunga soal bagian belakangnya akan dituliskan soal berupavpecahan, sedangkan bagian depannya dibiarkan tanpa diwarnai
- 5) Sedangkan pada bunga jawaban maka bagian depan yang terdapat pola kelopak bunga akan diwarnai sesuai jawaban dari soal.

Pada proses pembuatan media bunga pecahan guru dapat membimbing siswa. Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembuatan media dapat melatih kreativitas siswa. Ditambah lagi, siswa akan bersemangat dalam pembelajaran hari esok karena menantikan pembelajaran sambil bermain menggunakan media yang sudah dibuatnya.

5. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan proses berpikir siswa. Matematika adalah bidang studi yang mempelajari sifat-sifat logis dan abstrak dari bilangan, besaran, bentuk, dan pola (Yadav, 2017). Menurut Sehendri “matematika adalah ilmu tentang bilangan, bangun, hubungan- hubungan konsep dan logika dengan menggunakan Bahasa lambang atau simbol dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari”. Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai Pendidikan yang dapat membentuk kepribadian siswa dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sehingga mereka dapat menyelesaikan masalahnya sehari-hari (Ningrum, 2016: 164).

Hasratuddin menjelaskan bahwa unsur utama pekerjaan matematika adalah penalaran deduktif (*deductive reasoning*) yang bekerja atas dasar asumsi dan mempunyai kebenaran yang konsisten (Hasratuddin, 2016: 27). Banyak para ahli mengartikan tentang matematika baik secara umum maupun secara khusus. Tall menyatakan bahwa “*The mathematics is thinking*”. Hal ini berarti matematika adalah sarana untuk melatih berpikir. Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri matematika adalah Bahasa yang melambangkan makna dari pernyataan yang ingin disampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artificial baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya, tanpa itu matematika adalah sebuah kumpulan rumus-rumus mati (Suriasumantri, 2015: 191).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang diperoleh dengan cara bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat dengan lambing-lambang atau simbol-simbol tertentu serta dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan bilangan. Matematika juga terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan, dalam matematika ada hierarki yaitu adanya unsur yang satu merupakan syarat dari yang lain atau satu konsep dibangun dari konsep yang lain, misalnya jika seseorang akan mempelajari perkalian terlebih dahulu harus menguasai penjumlahan.

b. Tujuan Mata pelajaran Matematika

1. Memahami Konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah
(Citramangraini, 2016: 32).

c. Operasi Hitung Perkalian

Salah satu konsep matematika yang dipelajari di sekolah dasar adalah perkalian. Taylor dan Mills mendefinisikan “*Multiplication is the shortened process of finding the sum of equal addends by using the addition facts*”. Perkalian sebagai proses pendek untuk menemukan jumlah dari bilangan -bilangan yang sama pada setiap sukunya melalui penggunaan fakta-fakta penjumlahan. Pada prinsipnya perkalian sama dengan penjumlahan bilangan cacah secara berulang (Mutaqin, 2017: 22).

Menurut Muchtar, operasi perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan berulang. Misalkan pada perkalian 4×3 dapat didefinisikan sebagai $3 + 3 + 3 = 12$, sedangkan 3×4 dapat didefinisikan sebagai $4 + 4 + 4 = 12$. Secara konseptual 4×3 tidak sama dengan 3×4 , tetapi jika dilihat

hasilnya saja maka $4 \times 3 = 3 \times 4$. Dengan demikian operasi perkalian memenuhi sifat pertukaran (Utami, 2015: 228).

Operasi perkalian memenuhi sifat identitas. Ada sebuah bilangan yang jika dikatakan dengan setiap bilangan, maka hasilnya tetap bilangan itu sendiri. Bilangan tersebut adalah 1. Jadi jika $a \times 1 = a$. Operasi perkalian juga memenuhi sifat pengelompokan, untuk setiap bilangan a , b , dan c berlaku : $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$. Misalkan untuk operasi bilangan cacah $(2 \times 3) \times 4 = 2 \times (3 \times 4)$. Selain sifat-sifat tersebut operasi perkalian masih mempunyai satu sifat yang berkaitan dengan operasi penjumlahan. Sifat ini menyatakan untuk bilangan a , b , dan c berlaku : $a \times (b+c) = (a \times b) + (a \times c)$. Sifat ini disebut dengan sifat penyebaran atau distributif.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti mengamati beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, khususnya sebagai berikut:

1. Skripsi dari Siti Nurhalimah dengan judul “ Upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas II MI MiftahulHuda Pilangsari Sayung Demak tahun pelajaran 2019/2020 “. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK Ini memiliki dua siklus, yang masing-masing memiliki empat tahap: persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang di peroleh melalui observasi, tes, wawancara, dokumentasi. Dengan menggunakan model pembelajaran

Contextual teaching and learning (CTL) akan terlihat kemampuan berhitung siswa mengalami kenaikan setiap siklusnya yaitu pada prasiklus(Nurchalimah, n.d.).

Persamaan peneliti dengan penulis ini adalah peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menerapkan pada mata pelajaran matematika materi perkalian, sedangkan penulis menerapkan pada mata pelajaran fiqih materi ketentuan puasa.

2. Penelitian Dewi Noviyanti tentang *Pengaruh Penerapan Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V materi Energi dan Perubahannya Mata Pelajaran IPA di MI Yatpi Latak* (Noviyanti, 2017: 1). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa kelas V materi energi dan Perubahannya mata pelajaran IPA di MI Yatpi Latak. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan diperolehnya koefisien determinasi sebesar 21%. Indeks determinasi kedua variabel tersebut melalui perhitungan koefisien determinasi dinyatakan dengan angka sebesar 21% sedangkan 79% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Perbedaan dengan yang hendak diteliti oleh peneliti adalah peneliti saudara Dewi Noviyanti meneliti mengenai motivasi siswa kelas V materi energi dan perubahannya mata pelajaran IPA di MI Yatpi Latak, sedangkan yang diteliti oleh peneliti mengenai tingkat

tanggung jawab dan prestasi siswa materi perkalian di kelas V .
Saudari Dewi Novitayanti menggunakan jenis penelitian Eksperimen, sedangkan yang hendak diteliti oleh peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).
Persamaannya adalah pada variabel bebasnya yaitu mengenai model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

3. Peneliti Febria Leny Sundari tentang tingkat *Pemahaman Siswa Kelas Atas Terhadap Permainan Baseball Di SD N Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo* (Sundari, 2016: 1).

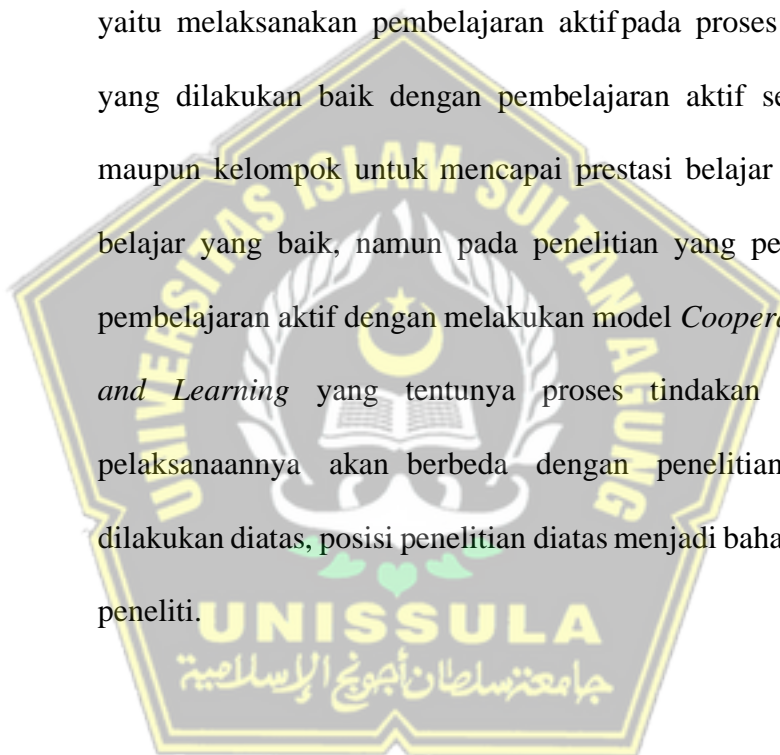
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas atas terhadap permainan baseball di SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase 10,8% pada kategori sangat tinggi. Kategori tinggi sebanyak 11 siswa dengan persentase 16,9%, kategori sedang sebanyak 28 siswa dengan persentase 43,1%, kategori rendah sebanyak 14 siswa dengan persentase 21,5%, dan kategori sangat rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 7,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas atas terhadap permainan baseball di SD Negeri Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo termasuk dalam kategori sedang sebesar 43,1%.

Perbedaan dengan yang hendak diteliti oleh peneliti adalah peneliti sudari Febria Leny Sundari meneliti mengenai permainan kasti di SD N Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo,

sedangkan yang hendak diteliti oleh peneliti mengenai materi perkalian kelas V SDN Pundenarum 1. Saudari Febria Leny Sundari menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan presentase, sedangkan yang hendak diteliti oleh peneliti menggunakan jenis penelitian Tindak kelas Persamaan yang diteliti oleh audari Febria Leny Sundari dan peneliti sama-sama meneliti mengenai tingkat prestasi siswa.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh : Nurul Masitah, Skripsi (2018) Pengaruh *Strategi Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V MIS Al-Iqra' Medan Belawan Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang diajarkan dengan menggunakan strategi CTL memiliki nilai rata-rata tes akhir sebesar 86 dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata tes akhir sebesar 70. Artinya, hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi CTL lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa menggunakan strategi CTL. Hasil uji hipotesis menunjukkan thang 5,524 dan tubel 2,010 pada taraf signifikan = 0,05 yang berarti thing tabel yaitu $5,524 > 2,010$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, penggunaan strategi CTL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKN di MIS Al-Iqra' Medan Belawan Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil telaah pustaka diatas penelitian yang dilakukan

Penelitian Abdul Qonik tahun 2017 (Masitah, 2018: 1). Ada persamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis. Persamaannya adalah sama fokus penelitiannya tentang CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dan jenis penelitian Tindak kelas sedangkan perbedaannya adalah Subyek dan Obyek Penelitian, dan waktu dan tempat penelitian berbeda. Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu melaksanakan pembelajaran aktif pada proses pembelajaran yang dilakukan baik dengan pembelajaran aktif secara individu maupun kelompok untuk mencapai prestasi belajar dan keaktifan belajar yang baik, namun pada penelitian yang peneliti lakukan pembelajaran aktif dengan melakukan model *Cooperative Teaching and Learning* yang tentunya proses tindakan dan karakter pelaksanaannya akan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan diatas, posisi penelitian diatas menjadi bahan rujukan bagi peneliti.



C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Kajian teori yang sudah dipaparkan diatas maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:

Masalah yang ditemukan:

1. Model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru kurang berinovasi sehingga tidak efektif bagi siswa
2. Minimnya interaksi antar siswa dengan guru dalam pembelajaran
3. Tidak adanya media sebagai penunjang pembelajaran
4. Kurangnya pemanfaatan benda disekitar siswa sebagai mediapembelajaran
5. Materi Perkalian monoton dan membosankan
6. Siswa lebih suka bermain dibandingkan mengikuti pembelajaran
7. Tingkat tanggungjawab siswa rendah
8. Prestasi belajar siswa masih dibawah KKM

Teori dasar penelitian:

- 1) Imam Musbikin : Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Gagne : belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja)
- 3) *Contextual Teaching and Learning* pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata
- 4) Media pembelajaran menggunakan media bunga pecahan adalah media pembelajaran yang mengkombinasikan kartu dan gambar

Urgensi Permasalahan

Rasa Tanggungjawab dan Prestasi belajar pada siswa kelas V SDN Pundenarum 1 berpengaruh padamata pelajaran lainnya. Selain itu tidak adanya media sebagai penunjang pembelajaran semakin memperburuk tingkat pemahaman siswa.

Peningkatan Tanggungjawab dan Prestasi Belajar Matematika melalui Model *Contextual Teaching and Learning* Berbantu media Bunga Pecahan dikelas V SDN Pundenarum
1

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapatlah dimunculkan suatu hipotesis tindakan sebagai berikut : media bunga pecahan adalah media pembelajaran yang mengkombinasikan kartu dan gambar

1. Penggunaan model *Contextual Teaching an Learning* (CTL) berbantu media bunga pecahan dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas V SDN Pundenarum 1 Karangawen Demak.
2. Penggunaan model *Contextual Teaching an Learning* (CTL) berbantu media bunga pecahan dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN Pundenarum 1 Karangawen Demak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Pundenarum 1 kelas V yang bertempat di DS. Pundenarum Rt.03/Rw. 01 Kec. Karangawen Demak, menjadi obyek yang diteliti karena Lembaga Pendidikan ini sedang melaksanakan proses pengembangan mutu siswa melalui penerapan proses pembelajaran yang mengaktifkan belajar siswa. Selain itu peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti sudah pernah beradaptasi di SDN Pundenarum I sewaktu dilaksanakannya PPL Terpadu. Peneliti ingin siswa di SD Negeri Pundenarum I memiliki keunggulan dalam tanggung jawab dan prestasi belajar, sehingga dengan adanya permasalahan tersebut peneliti ingin mengupayakan untuk memperbaiki pembelajaran matematika dengan materi perkalian di kelas V SD Negeri Pundenarum 1 yang selama ini tanggung jawab dan prestasi belajarnya masih rendah.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindak kelas (PTK) dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober minggu ke-2 sampai bulan November minggu-1 tahun 2023. Penelitian dilakukan pada waktu tersebut dengan alasan bertepatan dengan jadwal kegiatan PPL di SDN Pundenarum 1 pada kelas V dalam pembelajaran matematika materi perkalian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja di munculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Aqib, 2016: 13). Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam bentuk penelitian ini permasalahan yang dicermati oleh peneliti adalah adanya tanggung jawab dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Pundenarum I yang masih rendah, sehingga peneliti berusaha melakukan upaya untuk memperbaiki tanggung jawab dan prestasi belajar agar lebih meningkat. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran mata pelajaran Matematika dengan materi perkalian.

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan perubahan tanggung jawab dan prestasi belajar yang ingin dicapai melalui model *Contextual Teaching and Learning* dengan berbantuan media bunga pecahan dan dilakukan secara kolaborasi antara peneliti selaku pelaku tindakan, guru kelas V SDN Pundenarum I dan kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk menjamin validasi data.

C. Subjek Penelitian

Topik kajiannya adalah apa yang bisa memberikan rincian dan data untuk memenuhi topik penelitian seluruh siswa kelas V SDN Pundenarum 1 Demak. Jumlah siswa kelas V adalah 24 siswa, Semua siswa tersebut berasal dari kalangan menengah kebawah, dari 24 siswa ini semuanya adalah normal. Alasan pemilihan kelas V dijadikan sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki tanggungjawab belajar yang rendah sehingga berakibat prestasi belajar menjadi rendah. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran mata pelajaran

matematika materi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dengan berbantuan media bunga pecahan.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu teknik tes dan nontes. Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti, guru dan siswa, dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V SDN Pundenarum I kecamatan karangawen demak dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan berbantuan media bunga pecahan untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa berupa data tindak belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindak mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pada umumnya teknik yang digunakan adalah teknik tes dan non tes.

a) Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui nilai siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini adalah tes yang disusun untuk mengukur kemampuan menulis siswa dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa agar nantinya diperoleh nilai hasil pekerjaan siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini berupa tes uraian. Tes dilaksanakan setiap usai kegiatan pembelajaran pada tiap siklus.

b) Teknik non tes

Teknik non tes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk

mendapatkan informasi mengenai keadaan siswa tanpa menggunakan alat tes. Teknik non tes digunakan untuk mendapatkan data secara tidak langsung berkaitan dengan tingkah laku kognitif siswa. Penilaian dilakukan dengan teknik non tes dapat digunakan jika diperoleh data berupa tingkah laku afektif, psikomotor, serta yang lain secara tidak langsung. Teknik non tes digunakan untuk memperbaiki data tentang situasi kegiatan belajar mengajar di kelas serta kesulitan-kesulitan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Teknik non tes yang digunakan oleh peneliti adalah observasi (pengamatan), angket dan dokumentasi.

1) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Hermawan pengamatan sebagai suatu aktivitas yang memfokuskan perhatian langsung terhadap suatu objek khusus. Dalam observasi peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Menurut Arikunto dalam mengobservasi cara yang efektif adalah memakai format atau blangko pengamatan sebagai instrumen, dalam penelitian ini peneliti mencatat hasil observasi dalam lembar observasi.

Teknik observasi ini dilakukan dalam rangka untuk mengamati secara langsung bagaimana Proses Pembelajaran matematika dalam materi perkalian dengan model CTL berbantu media bunga pecahan di kelas V SDN Pundenarum 1. Ada beberapa jenis kegiatan observasi yaitu (1) observasi

partisipasif ,peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data 2) Observasi terus terang atau tersamar peneliti terus terang atau terkadang tersamar dalam mencari data.(3) observasi tak berstruktur, hal ini karena fokus penelitian belum jelas disesuaikan keadaan di lapangan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung dimana peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (latar alamiah). Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Pedoman observasi yang digunakan adalah menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diobservasi.

Fokus observasi yang akan dilakukan adalah situasi pembelajaran di kelas V dengan model CTL berbantu bunga pecahan dengan aspek yang akan di observasi adalah aspek-aspek yang diamati yaitu proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tahap observasi ini menilai interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswadan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian. Seluruh data dari pengumpulan data menggunakan teknik observasi akan di catat pada pedoman observasi yang akan disusun oleh peneliti akan di sesuaikan dan

di kembangkan di tempat penelitian.

2) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahan tertulis termasuk buku, majalah, dokumen, dan catatan sehari-hari, daftar nilai, foto, dan sebagainya (Suparnio, 2016: 62). Dalam melaksanakan teknik ini peneliti memperoleh data dari bahan tertulis seperti buku dan dokumen, tata tertib serta peraturan-peraturan yang ada di SDN Pundenarum 1

3) Angket

Angket digunakan untuk mengukur kesiapan belajar siswa. Angket yang digunakan adalah angket dimana siswa disuruh untuk menuliskan jawaban sesuai dengan hati masing-masing siswa (angket terbuka). Pada umumnya tujuan penggunaan angket dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang siswa sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka (Afandi, 2011: 86).

Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap. Dalam penelitian ini, peneliti menyebar angket kepada siswa yang berisikan tentang motivasi siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Lembar angket motivasi

belajar siswa menggunakan skala sikap. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Angket skala sikap yang diberikan siswa disusun dengan menggunakan skala sikap model Likert. Dalam skala likert pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pernyataan positif maupun negative dinilai dengan pilihan jawaban: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Angket dilakukan observer oleh kepada siswa pada akhir tindakan. Skor yang diberikan pada pilihan tersebut tergantung pada penilai, asal penggunaannya konsisten.

A. Pemberian skor untuk pernyataan positif adalah:

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4 Netral (N) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

B. Pemberian skor untuk pernyataan negatif adalah:

Sangat Setuju (SS) = 1

Setuju (S) = 2

Netral (N) = 3

Tidak Setuju (TS) = 4

Sangat Tidak Setuju (STS) = 5

2. Alat pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas

ini yaitu:

A. Lembar evaluasi belajar

Untuk mengetahui prestasi belajar menggunakan alat berupa soal tes tertulis, soal yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah tes bentuk isian singkat. Soal evaluasi disusun berdasarkan atas indikator yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sudah ada. Soal evaluasi diberikan pada setiap akhir pembelajaran.

Tabel 3. 1 Indikator Penilaian

NO	INDIKATOR	JUMLAH	NO ITEM
1	Menghitung pecahan perkalian dengan penyebut sama	5	1-5
2	Menghitung pecahan perkalian dengan penyebut beda	5	1-5

B. Lembar observasi aktivitas Guru dan Siswa

Lembar observasi diisi oleh observer pada setiap akhir pertemuan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui lembar observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci mengenai proses pembelajaran matematika materi perkalian dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* berbantuan bunga pecahan.

Tabel 3. 2 Lembar Observasi Aktivitas Guru

NO	KOMPONEN CTL	ASPEK YANG DIAMATI	TINGKAT KEMAMPUAN				TOTAL JUMLAH SKOR
			1	2	3	4	
1	Konstruktivisme	Guru mengaitkan materi ajar dengan realitas					
2	Masyarakat Belajar	Guru mengarahkan siswa dalam pembentuk kelompok Belajar					
		Guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam menyelesaikan tugas dengan kelompok					
		Kelompok belajar memberikan komentar dan penilaian terhadap kelompok lain					
3	Permodelan	Guru menunjukkan penguasaan materi Pembelajaran dengan model CTL					
		Guru menunjukkan ketrampilan dalam memanfaatkan media dalam pembelajaran bunga pecahan					
4	Inkuiri	Guru menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam Mengembangkan materi perkalian					
		Guru membimbing siswa melakukan eksplorasi					
		Guru memfasilitasi siswa untuk mepresentasikan hasil diskusi					
5	Bertanya	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami					
6	Refleksi	Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa					
		Guru membimbing siswa membuat simpulan dari Pembelajaran					
7	Penilaian Autentik	Guru memberikan poin pada kelompok yang berhasil memberi jawaban benar					

	Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh poin tinggi					
--	---	--	--	--	--	--

Tabel 3. 3 Lembar Observasi Aktivitas Siswa

NO	KOMPONEN CTL	ASPEK YANG DIAMATI	INDIKATOR	TINGKAT KEMAMPUAN				TOTAL JUMLAH SKOR
				1	2	3	4	
1	Konstruktivisme	Siswa dalam mengungkapkan pendapatnya secara langsung dengan bercerita berdasarkan pengalaman terkait dengan materi pembelajaran.	Siswa mengungkapkan pendapat secara langsung dengan bercerita berdasarkan pengalaman terkait dengan materi pembelajaran.					
2	Masyarakat Belajar	Siswa bergabung dalam kelompok	Semua siswa bergabung dalam kelompok					
		Siswa bekerjasama dalam kelompok	a. Satu siswa berperan sebagai presentator b. Dan dua orang siswa memberikan ide dalam kelompok belajarnya					
		Kelompok belajar memberikan komentar dan penilaian terhadap kelompok lain	Satu siswa memberikan penilaian terhadap kinerja kelompok lain.					
3	Permodelan	Siswa menyajikan hasil diskusi bersama kelompok belajar di depan kelas	Setiap presentator mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas					

4	Inkuiri	Siswa mengerjakan latihan-latihan soal sesuai instruksi	Siswa berdiskusi mengenai jawaban pertanyaan					
		Siswa melakukan eksplorasi	Siswa melakukan eksplorasi					

C. Angket

Untuk mengetahui tanggung jawab menggunakan alat berupa lembar angket skala sikap digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* berbantu bunga pecahan. Lembar angket ini berisi pernyataan- pernyataan mengenai respon siswa terhadap model pembelajaran *Contextual and Teaching Learning*.

S : Setuju TS : Tidak Setuju
RR : Ragu-ragu STS : Sangat Tidak Setuju

Tabel 3. 4 Angket Siswa

NO	PERTANYAAN	JAWABAN			
		S	RR	TS	STS
1	Saya paham belajar matematika perkalian pecahan				
2	Materi yang diberikan guru urut dan mudah dipahami				
3	Saya senang belajar matematika secara kelompok				
4	Kerja sama kelompok dapat meningkatkan pemahaman materi				
5	Guru memberikan bimbingan dengan baik				
6	Kerja sama kelompok dapat saling membantu dan dibantu				
7	Alat peraga yang digunakan jelas				
8	Pembelajaran matematika kali ini menyenangkan				

E. Analisis Data

Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan

kelas. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan yang akan membentuk dalam menafsirkan datanya. Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas untuk memperoleh data kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan sebagaimana diharapkan. Adapun rincian cara analisis data dari teknik Tes dan non tes adalah:

1. Tes Kualitatif

Data Kualitatif pada Penelitian ini diperoleh dari lembar observasi yang dilakukan terhadap peserta didik. Analisis deskriptif kualitatif berupa penjelasan data hasil observasi pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan bunga pecahan pada materi perkalian pecahan yang akan dideskripsikan oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian.

2. Tes Kuantitatif

- A. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan akan dilaksanakan pada setiap akhir tindakan bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa. (Afandi, 2011: 87) Untuk menganalisis hasil tes belajar maka digunakan rumus sebagai berikut:

Untuk Menghitung nilai individu

$$NA = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

NA = Nilai Akhir

Menghitung Rata-rata Untuk menghitung nilai rata-rata kelas pada setiap siklus menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum x}{\sum N}$$


Keterangan:

R = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

B. Ketuntasan Belajar


$$KB = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Untuk menghitung ketuntasan belajar menggunakan rumus:

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

N = Jumlah siswa yang mendapat nilai > 64 n = Jumlah seluruh siswa

C. Observasi Aktivitas Siswa

Penskoran (Afandi, 2011: 88) untuk skala penilaian dan kriteria penilaian yang digunakan dengan lembar observasi terhadap aktivitas siswa pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persen yang diperoleh siswa, dan

R = skor yang diperoleh siswa,

SM = Skor maksimal yang diperoleh.

Kriteria penilaian:

$25\% \leq \text{rata-rata} \leq 45\%$: kurang baik

$45\% < \text{rata-rata} \leq 65\%$: cukup baik

$65\% < \text{rata-rata} \leq 85\%$: baik

$85\% < \text{rata-rata} \leq 100\%$: sangat baik

D. Observasi Aktivitas Pendidik

Penskoran untuk skala penilaian dan kriteria penilaian yang digunakan dengan lembar observasi terhadap aktivitas guru pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru menggunakan persentase dengan rumus aktivitas guru, menggunakan persentase dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Kriteria penilaian:

$25\% \leq \text{rata-rata} \leq 45\%$: kurang baik

$45\% < \text{rata-rata} \leq 65\%$: cukup baik

$65\% < \text{rata-rata} \leq 85\%$: baik

$85\% < \text{rata-rata} \leq 100\%$: sangat baik

E. Angket Tanggung jawab Belajar Siswa

Pemberian skor untuk lembar angket tanggungjawab belajar siswa menggunakan skala sikap yaitu bentuk *skala likert*. Dalam *skala likert* pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat atau netral, tidaksetuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan pada pilihan tersebut tergantung pada penilai, asal penggunaannya konsisten (Afandi, 2011: 89).

F. Menghitung Validitas

Validitas data merupakan suatu cara untuk mengukur kevalidan sebuah instrument. Validitas dikatakan valid apabila instrument penilaian yang dinilai benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya dinilai. Untuk menguji validitas instrument penilaian, maka menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung korelasi product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

- 2) Menghitung dengan Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- 3) Mencari t tabel untuk $\alpha = 0,05$ ($dk=n-2$)

G. Menghitung Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Alpha yang digunakan untuk mencari koefisien reliabilitas untuk tipe soal subjektif.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma \sigma^2 b}{\sigma^2 t}\right)$$

H. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan peserta didik yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

I. Tingkat Kesukaran

Menurut Sudjana (Muhamad Afandi, 2013) menyatakan bahwa asumsi

yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksud yaitu soal yang bersifat proporsional terdapat soal yang mudah, sedang dan sukar.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran Soal

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta

F. Indikator Keberhasilan

Metrik atau tolak ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan penelitian adalah indikator keberhasilan PTK dilaksanakan keberhasilan atau kegagalan. Indikator keberhasilan studi meliputi:

1. Tingkat keberhasilan pemahaman siswa mengenai pembelajaran matematika pada materi perkalian, yang dapat diukur dengan tes akhir siklus. Maka dapat diketahui jumlah peningkatan tanggung jawab siswa dari siklus satu ke siklus dua dengan kriteria indikator 80% dari total siswa di kelas. Dalam keberhasilan indikator 100%.
2. Tingkat keberhasilan pemahaman siswa mengenai pembelajaran matematika pada materi perkalian, yang dapat diukur dengan tes akhir siklus. Maka dapat diketahui jumlah peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus satu ke siklus dua dengan kriteria indikator 80% dari total siswa di

kelas. Dalam keberhasilan indikator 100%.

G. Prosedur Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah jenis penelitian dari banyak jenis penelitian yang didasarkan untuk mengurangi kesenjangan hubungan antara peneliti dan praktisi/pendidik, serta untuk meningkatkan profesi guru secara luas, PTK bermaksud menempatkan, memposisikan, dan menjadikan pendidik sekaligus sebagai peneliti (Rachman, 2018: 2).

Desain penelitian tindakan pedagogis ini dilakukan dalam bentuk siklus. Dalam setiap siklus memiliki tahapan :

1. Perencanaan adalah upaya untuk membelajarkan siswa, menurut definisi ini, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan, metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.
2. Pelaksanaan tindakan adalah langkah-langkah praktis untuk memperbaiki masalah.
3. Pengamatan (Observasi) adalah kegiatan pengamatan untuk memotret sejauh mana efektivitas kepemimpinan atas tindakan telah mencapai sasaran.
4. Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi yaitu siswa, suasana kelas dan guru.

Penelitian ini merupakan contoh penelitian tindakan kelas, yang merupakan jenis penelitian di mana peneliti, guru, dan siswa bekerja sama

untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Penyelidikan ini berusaha untuk menentukan untuk meningkatkan hasil minat belajar memanfaatkan paradigma pendidikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Rencana Ada dua siklus dalam penelitian ini yaitu pra-siklus dan siklus. mencakup empat tahap kegiatan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflect*) (Wiriadmadja, 2008: 66–67).



Gambar 3. 1 Skema alur PTK model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2012: 16)

1. Pra Siklus

Pada tahap ini, peneliti akan menyampaikan materi dengan paradigma

Contextual Teaching and Learning (CTL) dari pembelajaran terapan pendidik dalam pembelajaran selama ini. Peneliti akan mengamati aktivitas selama pembelajaran mereka. Indikator yang digunakan pada tahap pra-siklus ini meliputi: soal tes di kertas. Pada fase berikutnya, siklus 1, hasil dari pra siklus ini akan dijadikan sebagai data pembandingan siklus 1.

2. Siklus 1

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi diri, pembelajaran matematika di SD N pada kondisi awal (pra siklus) yang menunjukkan nilai tes formatif yang hanya 10 siswa dari 24 yang tuntas, maka penulis segera berdiskusi dengan kolaborator (Pembimbing, teman sejawat). Dari hasil diskusi dan saran dari kolaborator serta hasil dari refleksi penulis, maka penulis harus segera mengambil tindakan guna mengatasi masalah yang sedang terjadi dalam proses pembelajaran. Tindakan yang paling tepat adalah dengan cara mengadakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan di SD N mulai tanggal 22 oktober sampai dengan 03 Nopember pada kelas V. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan sebagai berikut :

- a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif penggunaan media.
- b. Membuat skenario pembelajaran dengan pendekatan CTL, yang akan dilaksanakan pada siklus pertama dua kali pertemuan.
- c. Mempersiapkan materi perkalian pecahan menggunakan model CTL.

- d. Menyusun materi tentang operasi perkalian pecahan dengan bunga pecahan menggunakan model CTL.
- e. Membuat lembar pengamatan sebagai alat pengumpulan data.
- f. Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana hasil akhir pembelajaran dengan bunga pecahan menggunakan model CTL.
- g. Menganalisa hasil pembelajaran dan refleksi.
- h. Mengembangkan format pengumpulan data Bersama kolaborator.

2. Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan perencanaan pada proses pembelajaran pengelolaan kelas dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) berbantu media bunga pecahan. Guru mengajar materi perkalian dengan menerapkan pengelolaan kelas dengan media bunga pecahan inovasi dalam pembelajarannya. Penelitian ini untuk mengetahui apakah siswa selama pembelajaran ikut berperan aktif didalamnya.

Pertemuan pertama

- a. Kegiatan Awal (10 Menit)
- b. Kegiatan inti (40 Menit)
- c. Kegiatan Akhir (20 Menit)

Pertemuan kedua

- a. Kegiatan Awal (10 Menit)
- b. Kegiatan inti (40 Menit)
- c. Kegiatan Akhir (20 Menit)

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung secara langsung dan cermat. Terhadap apa saja yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Yang menjadi fokus peneliti adalah respon yang diberikan siswa dalam pelaksanaan pengelolaan kelas dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL).

a. Pengamatan Aktivitas Guru

Pembelajaran Aktivitas Guru yang diamati mencakup beberapa aspek yaitu:

- a. Kegiatan Awal
- b. Kegiatan Inti Pembelajaran
- c. Penutup

b. Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

4. Refleksi

Refleksi akan diketahui hasil yang dilakukan dari perencanaan, tindakan, dan pengamatan. Atas terlaksananya pengelolaan kertas dan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), pada pembelajaran matematika. Apakah sudah memberikan perkembangan, pemahaman, dan peningkatan hasil belajar pada siswa. Pada siklus I, penampilan aktifitas perbaikan yang telah baik meliputi :

1. Peningkatan tanggungjawab dan prestasi belajar
2. Minat bertanya untuk mengetahui sesuatu

3. Merefleksi dengan mencatat kesimpulan atau hal-hal yang penting
4. Kemauan dan kemampuan menjawab pertanyaan

Berdasarkan analisis data yang didapat dari siklus I, jika peningkatan hasil belajar belum dicapai akan dilakukan perbaikan bagi siswa yang belum mencapai keberhasilan. Namun jika sudah mencapai akan dijadikan pedoman pada siklus II.

3. Siklus II

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
 - Pertemuan Pertama
 - a. Kegiatan Awal (10 Menit)
 - b. Kegiatan inti (40 menit)
 - c. Kegiatan Akhir (20 menit)
 - Pertemuan Kedua
 - a. Kegiatan Awal (10 Menit)
 - b. Kegiatan inti (40 menit)
 - c. Kegiatan Akhir (20 menit)
3. Pengamatan
4. Refleksi

Refleksi merupakan hasil dari perencanaan, tindakan dan pengamatan dari pelaksanaan implementasi pengelolaan kelas dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada

pembelajaran materi perkalian bilangan pecahan Jika hasil yang diperoleh pada refleksi siklus II lebih bagus dari siklus I maka penelitian ini berhasil. Apabila hasil refleksi siklus II masih mendapat permasalahan baru atau permasalahan lama belum terpecahnya, maka siklus tersebut dapat dilanjutkan dengan menambah satu siklus dan seterusnya sampai permasalahan yang ingin dipecahkan dapat terpenuhi.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Persiapan dilakukan sebelum mengajukan permohonan izin ke SDN Pundenarum 1 dan melakukan observasi terlebih dahulu. Seluruh aktivitas dan kegiatan penelitian dimulai dari bulan Oktober 2022.

NO	URAIAN KEGIATAN	BULAN			
		Okt-Nov	Nov-Des	Des-Jan	Feb-Maret
1	2	3	4	5	6
	<i>Kunjungan SD</i>				
	<i>Pengajuan Judul</i>				
	<i>Penyusunan Proposal</i>				
	<i>Instrument penelitian</i>				
	<i>Uji Kelayakan Proposal</i>				
	<i>Penelitian</i>				
	<i>Penyusunan Skripsi</i>				
	<i>Ujian Skripsi</i>				

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Pundenarum 1 dengan subjek sejumlah 24 siswa dan dilaksanakan sebanyak dua siklus Penelitian Tindakan Kelas, yakni Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan total 70 menit pembelajaran. Pada Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendidik yang mengajar kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan juga sebagai pengamat aktivitas siswa. Sedangkan, aktivitas pendidik akan diamati oleh Bapak Nugroho Dwi Widyanto, S.Pd. selaku Guru Matematika Kelas V SD Negeri Pundenarum 1. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 sampai bulan November 2023 dan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran matematika dengan materi perkalian pecahan. Penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas pendidik. Untuk menguji kelayakan soal, peneliti melakukan uji validitas untuk menunjukkan valid tidaknya soal, uji reliabilitas soal, uji daya pembeda dan uji tingkat kesukaran soal.

Pada uji validitas, terdapat 10 soal yang diujikan dan dihitung menggunakan rumus validitas. Hasil uji validitas menunjukkan semua soal merupakan valid dan layak digunakan untuk tahap selanjutnya. Hasil uji tingkat kesukaran menunjukkan bahwa soal signifikan dan layak untuk digunakan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua soal reliabel. Soal yang telah diuji

validitas, reliabilitas serta tingkat kesukaran tersebut kemudian akan dibagi menjadi 5 soal yang digunakan pada setiap siklus. Pada siklus I, soal yang digunakan yakni soal Nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Sedangkan, pada siklus II, soal yang digunakan yakni soal Nomor 6, 7, 8, 9, 10.

1. Hasil Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 8 Oktober 2023 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Oktober 2023. Adapun tahapan pelaksanaan pada siklus ini terbagi menjadi 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Berikut beberapa tahapan yang dilaksanakan peneliti untuk merencanakan pelaksanaan siklus I.

- 1) Membuat modul ajar siklus I pertemuan I dan pertemuan II dengan topik yang diajarkan ialah perkalian pecahan dengan penyebut sama dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media bunga pecahan.
- 2) Menyiapkan sumber belajar yaitu berupa buku siswa matematika kelas V SD dan buku Guru Matematika kelas V SD.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran, yakni kertas lipat, gunting dan lem kertas.
- 4) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan siswa seperti alat tulis, pensil warna dan lain sebagainya.

- 5) Mempersiapkan soal tes matematika sejumlah 5 soal yang akan dilakukan pada siklus I pertemuan II serta kunci jawaban untuk mengukur hasil kemampuan belajar siswa.
- 6) Mempersiapkan hadiah sebagai reward bagi siswa dalam mengapresiasi usahanya dalam mengerjakan tes.
- 7) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi pendidik yang akan digunakan pada setiap akhir siklus.

b. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 8 Oktober 2023 pukul 08.00-09.10 WIB. Sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada Selasa, 9 Oktober 2023 pukul 09.00-10.10 WIB dan dihadiri oleh 24 siswa.

1) Siklus I Pertemuan I

Pada pertemuan ini, peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah disusun terkait materi matematika dengan topik perkalian pecahan dengan penyebut sama. Kegiatan berlangsung menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan bunga pecahan. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pembelajaran diawali dengan suasana hangat, di mana guru memulai kelas dengan sapaan dan tanya kabar kepada siswa. Suasana religius turut diintegrasikan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Untuk memupuk semangat nasionalisme, seluruh siswa melafalkan teks Pancasila. Proses pembelajaran dimulai dengan guru melakukan pengecekan

kehadiran siswa, memastikan kehadiran dan keterlibatan setiap siswa.

Guru kemudian menyampaikan rangkuman materi pembelajaran sebelumnya, mengaitkannya dengan pengalaman siswa sebagai bekal untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kontinuitas pemahaman dan mempersiapkan siswa secara menyeluruh.

Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan gambaran jelas kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Agar suasana kelas tetap segar dan interaktif, dilakukan sesi "ice breaking" yang memberikan penyegaran kepada siswa sebelum memasuki inti materi pembelajaran.

b) Kegiatan Inti (40 Menit)

Pada awalnya, siswa terlibat dalam kegiatan pengamatan dan analisis kasus perkalian pecahan dengan penyebut yang sama. Guru menyajikan materi ini menggunakan media bunga pecahan, memberikan gambaran visual yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

Selanjutnya, siswa bertanggung jawab dalam mengaplikasikan materi konsep perkalian yang telah disampaikan oleh guru. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menerapkan konsep tersebut dalam penyelesaian kasus dan contoh yang diberikan.

Proses pembelajaran ini melibatkan partisipasi aktif siswa, di mana mereka secara bergantian diminta untuk maju ke depan kelas. Di sana, mereka menyelesaikan contoh operasi perkalian dengan penyebut sama, sementara

guru menjelaskan implementasi perkalian tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memperlihatkan relevansi konsep dengan situasi nyata.

Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menguji pemahaman mereka melalui tes awal. Tes ini dirancang untuk mengukur perkembangan pemahaman dan tingkat ketuntasan belajar mereka terkait dengan materi perkalian pecahan penyebut sama yang telah dipelajari. Tes awal menjadi indikator bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan jika diperlukan.

c) Kegiatan Penutup (20 Menit)

Sesi penutupan pembelajaran dimulai dengan kegiatan bersama, di mana siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini memberikan ruang bagi refleksi bersama, memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang cukup dan jelas terkait materi yang telah diajarkan.

Untuk menciptakan atmosfer yang santai dan menyenangkan, kelas kemudian menyanyikan lagu nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus mendinginkan kepala siswa setelah serangkaian kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan nyanyian, kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa. Doa tersebut tidak hanya menandai akhir pembelajaran tetapi juga membawa elemen keagamaan ke dalam suasana

kelas.

Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan moral yang relevan dengan materi pembelajaran atau situasi sehari-hari. Pesan moral ini dapat berfungsi sebagai inspirasi dan refleksi bagi siswa, memberikan nilai-nilai yang lebih dalam selain dari aspek akademis.

Salam penutupan kemudian disampaikan sebagai penutup resmi kelas, menciptakan kesan akhir yang positif dan mengundang semangat untuk pertemuan berikutnya. Salam tersebut juga dapat berupa pesan singkat yang memotivasi siswa untuk terus berusaha dan belajar dengan semangat.

2) Siklus I Pertemuan II

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pembelajaran diawali dengan suasana hangat, di mana guru memulai kelas dengan sapaan dan tanya kabar kepada siswa. Suasana religius turut diintegrasikan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Untuk memupuk semangat nasionalisme, seluruh siswa melafalkan teks Pancasila. Proses pembelajaran dimulai dengan guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, memastikan kehadiran dan keterlibatan setiap siswa.

Guru kemudian menyampaikan rangkuman materi pembelajaran sebelumnya, mengaitkannya dengan pengalaman siswa sebagai bekal untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kontinuitas pemahaman dan mempersiapkan siswa secara menyeluruh.

Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan

gambaran jelas kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Agar suasana kelas tetap segar dan interaktif, dilakukan sesi "*ice breaking*" yang memberikan penyegaran kepada siswa sebelum memasuki inti materi pembelajaran

b) Kegiatan Inti (40 Menit)

Kegiatan inti pembelajaran matematika mengenai perkalian pecahan penyebut sama dimulai dengan siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai pembuatan bunga pecahan. Guru menjelaskan langkah-langkah dan konsep yang mendasari pembuatan bunga pecahan sebagai media visual untuk memahami perkalian pecahan dengan penyebut yang sama.

Setelah pemahaman konsep terbentuk, kegiatan selanjutnya melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru. Bersama-sama, mereka membuat media bunga pecahan sebagai alat bantu yang dapat memvisualisasikan operasi perkalian pecahan. Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Setelah media bunga pecahan selesai dibuat, siswa bersama-sama dengan bimbingan guru, menerapkan konsep perkalian pecahan dalam menyelesaikan persoalan matematika di kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh situasi nyata yang melibatkan perkalian pecahan dengan penyebut sama, dan siswa diminta untuk menerapkannya dengan menggunakan media bunga pecahan yang telah mereka buat.

Terakhir, sebagai penilaian hasil pembelajaran, siswa melaksanakan tes matematika yang telah disiapkan oleh guru. Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terkait perkalian pecahan penyebut sama. Hasil tes akan membantu guru dalam mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai konsep tersebut dan memberikan panduan untuk langkah-langkah pembelajaran berikutnya.

c) Kegiatan Penutup (20 Menit)

Sesi penutupan pembelajaran dimulai dengan kegiatan bersama, di mana siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini memberikan ruang bagi refleksi bersama, memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang cukup dan jelas terkait materi yang telah diajarkan.

Untuk menciptakan atmosfer yang santai dan menyenangkan, kelas kemudian menyanyikan lagu nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus mendinginkan kepala siswa setelah serangkaian kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan nyanyian, kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa. Doa tersebut tidak hanya menandai akhir pembelajaran tetapi juga membawa elemen keagamaan ke dalam suasana kelas.

Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan moral yang relevan dengan materi pembelajaran atau situasi sehari-hari. Pesan moral ini dapat berfungsi sebagai inspirasi dan refleksi bagi siswa, memberikan nilai-nilai

yang lebih dalam selain dari aspek akademis.

Salam penutupan kemudian disampaikan sebagai penutup resmi kelas, menciptakan kesan akhir yang positif dan mengundang semangat untuk pertemuan berikutnya. Salam tersebut juga dapat berupa pesan singkat yang memotivasi siswa untuk terus berusaha dan belajar dengan semangat.

c. Hasil Observasi

Dalam melaksanakan observasi, peneliti bertindak sebagai pendidik yang mengajar kegiatan pembelajaran di kelas serta mengamati hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar penilaian dan observasi yang telah disiapkan. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh guru matematika kelas V yang bertindak sebagai pengamat aktivitas pendidik pada saat mengajar kegiatan pembelajaran di kelas serta melakukan penilaian aktivitas pendidik dengan menggunakan lembar observasi aktivitas pendidik yang telah disiapkan sebelumnya. Berikut disajikan hasil observasi yang telah diperoleh pada siklus I.

1) Hasil Belajar Siswa

a) Hasil Prestasi Belajar Siswa

Tabel 4. 1 Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus I

No.	Indikator	Keterangan
1	Jumlah Siswa	24
2	KKTP	68
3	Persentase Ketuntasan Belajar	80%

4	Jumlah siswa yang tuntas	10
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	14
6	Jumlah Nilai Siklus I	1535
7	Nilai tertinggi	70
8	Nilai terendah	60
9	Rata-Rata Nilai Siklus I	64,00
10	Persentase Ketuntasan Siklus I	41%

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas terlihat bahwa hasil prestasi belajar siswa pada materi perkalian pecahan dengan penyebut sama pada siklus I terdapat 14 siswa yang masih tidak tuntas belajar, adapun nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai terendah sebesar 60.

Berdasarkan rekapitulasi data di atas, diperoleh nilai rata-rata hasil prestasi belajar sebesar 64,00 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 41%. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang sesuai dengan indikator penilaian sebesar 80%. Dalam hal ini, diukur prestasi belajar siswa dalam melakukan pembelajaran materi perkalian pecahan.

b) Hasil Tanggung Jawab Siswa

Berikut disajikan rekapitulasi hasil tanggung jawab siswa pada siklus I.

Tabel 4. 2 Hasil Tanggung Jawab Siswa Siklus I

No.	Indikator	Skor
1	Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik	73
2	Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan	70
3	Melakukan piket sesuai jadwal yang diterapkan	60
4	Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama	65
Jumlah		268
Rata-rata		67
Persentase		67%

Berdasarkan lembar observasi siklus I yang telah disusun untuk mengamati tanggung jawab siswa pada materi perkalian pecahan penyebut sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan bunga pecahan dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa sudah dikatakan baik. Namun, pada siklus I ini nilai ketuntasan belajar belum memenuhi ketentuan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan dalam indikator. Ketuntasan tanggung jawab pada siklus ini hanya sebesar 67% dan belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar dengan indikator $\geq 80\%$. Maka, hasil tanggung jawab belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan belum tuntas.

2) Aktivitas Pendidik

Pada siklus I dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh satu orang pengamat, diperoleh rata-rata skor 39% dengan kriteria kurang baik, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivasi Pendidik Pada Siklus I

Siklus I			
No	Tingkat Kemampuan		Kategori Penilaian
1	1	25%	Kurang Baik
2	1	25%	Kurang Baik
3	2	50%	Cukup Baik
4	1	25%	Kurang Baik
5	2	50%	Cukup Baik
6	3	75%	Baik
7	1	25%	Kurang Baik
Jumlah	11	275%	-
Rata-Rata	2	39%	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 4.3 analisis data observasi aktivitas guru siklus 1 dari 7 aspek diperoleh rata-rata skor 39% termasuk kategori kurang baik sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Adapun aspek-aspek pada siklus I yang dinilai oleh seorang pengamat masuk kategori baik yaitu:

1. Kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk mendapatkan wawasan langsung dari siswa tentang aspek-aspek pembelajaran yang berhasil dan yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa

depan. Refleksi yang melibatkan siswa juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa bahwa pendapat dan pengalaman belajar mereka dihargai dan berkontribusi pada proses pembelajaran. Ini berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, praktek refleksi bersama ini membantu mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif siswa, yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat dan adaptasi dengan situasi belajar yang baru.

2. Kemampuan guru membimbing siswa membuat simpulan dari pembelajaran dinilai baik, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan terstruktur. Proses ini memfasilitasi siswa untuk mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya serta aplikasinya dalam situasi nyata, membantu mereka dalam membangun pemahaman yang kokoh dan berkelanjutan.

Analisis data observasi siklus I yang dilakukan oleh seorang pengamat masih ada beberapa aspek yang masuk kedalam kategori cukup baik sehingga perlu diperbaiki di siklus II. Aspek – aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru menunjukkan penguasaan materi pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) cukup baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan penguasaan materi yang kuat dan penggunaan model CTL, guru mampu mengintegrasikan konsep-konsep yang diajarkan ke dalam

konteks kehidupan nyata siswa, membuat pembelajaran tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi sehari-hari, meningkatkan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata.

2. Kemampuan guru menunjukkan keterampilan dalam memanfaatkan media dalam pembelajaran "Bunga Pecahan" cukup baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Penggunaan media "Bunga Pecahan" yang inovatif ini membantu dalam visualisasi konsep pecahan yang seringkali dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa. Dengan media visual yang menarik ini, siswa dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan konsep pecahan dalam berbagai konteks matematika dan situasi nyata.
3. Kemampuan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami cukup baik, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, guru menciptakan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan ketidakpahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Hal ini memberikan sinyal kepada siswa bahwa setiap pertanyaan dihargai, dan ketidakpahaman bukanlah suatu kelemahan tetapi sebagai langkah awal menuju pemahaman yang lebih mendalam.

Adapun aspek – aspek pada siklus I yang dinilai oleh seorang pengamat

yang masuk ke dalam kategori kurang baik sehingga perlu diperbaiki pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru mengaitkan materi ajar dengan realitas kurang baik, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang relevan dan kurang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Ketidakmampuan guru dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas sehari-hari siswa dapat menyebabkan kebingungan dan kehilangan minat belajar, karena siswa sulit melihat hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan dengan kehidupan mereka.
2. Kemampuan guru mengarahkan siswa dalam membentuk kelompok belajar kurang baik, sehingga kerjasama antar siswa tidak optimal dan tujuan pembelajaran kelompok sulit tercapai. Pengaturan kelompok belajar yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial, mempromosikan pembelajaran kolaboratif, dan memperluas pemahaman siswa. Namun, ketika guru kurang mampu mengarahkan proses pembentukan kelompok belajar, kemungkinan terjadi ketidakseimbangan dalam tingkat keterampilan atau minat antar siswa dalam kelompok, yang dapat menghambat produktivitas dan efektivitas pembelajaran kelompok.
3. Kemampuan guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam menyelesaikan tugas dengan kelompok kurang baik, sehingga siswa mungkin mengalami kebosanan dan kurangnya motivasi selama proses pembelajaran kelompok. Ketika guru tidak mampu menciptakan

atmosfer yang menyenangkan dan memotivasi, siswa cenderung kehilangan minat dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kekurangan keceriaan dan antusiasme ini dapat mengurangi semangat kolaborasi dan kreativitas siswa, sehingga hasil dari kerja sama kelompok menjadi tidak optimal.

4. Kemampuan guru dalam memberikan komentar dan penilaian terhadap kelompok kurang baik, sehingga siswa mungkin kehilangan pandangan konstruktif terhadap kinerja mereka dan sulit untuk melakukan perbaikan. Ketika guru tidak mampu memberikan umpan balik yang jelas dan bermanfaat, siswa dapat merasa tidak jelas tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam tugas kelompok. Ini dapat menghambat proses pembelajaran, karena umpan balik yang kurang mendalam tidak memberikan arahan yang cukup bagi siswa untuk meningkatkan kinerja mereka.
5. Kemampuan guru menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan materi perkalian kurang baik, sehingga siswa mungkin kurang terlibat secara menyeluruh dalam pembelajaran perkalian. Kurangnya partisipasi aktif dapat merugikan siswa karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk merancang, menyusun, atau menjelaskan konsep perkalian dengan cara yang sesuai dengan pemahaman mereka. Ketika guru tidak dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif, dapat terjadi kurangnya keterlibatan emosional dan kognitif, yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep perkalian secara menyeluruh.

6. Kemampuan guru membimbing siswa melakukan eksplorasi kurang baik, sehingga siswa mungkin mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan penemuan dan pemahaman konsep secara mandiri. Ketika guru tidak mampu memberikan arahan dan bimbingan yang memadai, siswa dapat merasa kebingungan atau tidak yakin dalam menjalankan eksplorasi terhadap materi pembelajaran. Keterbatasan ini dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, karena mereka mungkin tidak dapat memahami secara mendalam konsep-konsep yang dipelajari melalui eksplorasi.
7. Kemampuan guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kurang baik, sehingga siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan temuan mereka secara efektif. Ketika guru tidak mampu memberikan bimbingan yang memadai dalam mempresentasikan hasil diskusi, siswa dapat merasa tidak siap atau tidak percaya diri dalam menyajikan informasi di depan kelompok atau kelas. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan ide dengan jelas, serta dapat menghambat pengembangan keterampilan berbicara dan presentasi mereka.
8. Kemampuan guru memberikan poin pada kelompok yang berhasil memberi jawaban benar kurang baik, sehingga siswa mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan atau mencoba menyelesaikan tugas. Ketika guru tidak mampu memberikan penghargaan yang adil dan seimbang terhadap partisipasi dan pencapaian

siswa, siswa yang berusaha mungkin merasa kurang diakui atau kurang termotivasi untuk terus berkontribusi. Keterbatasan ini dapat memengaruhi semangat kompetitif siswa dan menghambat perkembangan keterampilan kognitif mereka.

9. Kemampuan guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh poin tinggi kurang baik, sehingga siswa mungkin kurang terstimulasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik atau berpartisipasi secara aktif. Ketika guru tidak mampu memberikan penghargaan atau pengakuan yang memadai kepada kelompok yang mencapai poin tinggi, siswa yang berusaha keras mungkin merasa kurang diapresiasi atau kurang termotivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan pencapaian mereka. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan semangat kompetitif dan motivasi intrinsik siswa.
10. Kemampuan guru memberikan motivasi pada kelompok yang nilainya kurang dinilai kurang baik, sehingga siswa mungkin kehilangan semangat untuk terus berusaha atau memperbaiki kinerja mereka. Ketika guru tidak mampu memberikan motivasi yang memadai kepada kelompok yang mendapatkan nilai rendah, siswa mungkin merasa kurang didukung atau kurang yakin untuk melakukan perbaikan. Keterbatasan ini dapat menghambat perkembangan semangat belajar dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

d. Hasil Refleksi

Hasil dari refleksi siklus I ini ditemukan untuk kemudian dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan yang lebih baik bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Berikut disajikan hasil tindakan siklus I dan rencana tindak lanjut pada siklus II.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Tindak Lanjut Siklus II

No	Temuan Masalah	Tindak Lanjut Siklus I
1.	Hasil prestasi belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata 64 dengan kriteria baik, namun ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 41% dari jumlah siswa sehingga perlu peningkatan ketuntasan belajar.	Menampilkan dan menjelaskan bunga pecahan dengan lebih detail dan lebih terperinci serta menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa.
2	Hasil tanggung jawab siswa sebesar 67 dan persentase sebesar 67%. Nilai ini masih kurang dari indikator penilaian, maka diperlukan peningkatan hasil belajar siswa.	Sertakan aktivitas partisipatif yang mendorong keaktifan siswa. Diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kelompok dapat menjadi cara untuk meningkatkan partisipasi mereka.

1) Kelebihan

- a. Hasil prestasi belajar dan tanggung jawab dari beberapa siswa sudah mendapatkan nilai yang baik.
- b. Aktivitas pendidik secara keseluruhan selalu mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2) Kekurangan

- a. Hasil prestasi belajar dan tanggung jawab dari beberapa siswa masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan nilai yang diperoleh.
- b. Pendidik masih belum dapat membuat suasana belajar yang kondusif dan tenang, meskipun antusias siswa sangat bagus.

2. Hasil Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari senin, 5 November 2023 dan pertemuan II di laksanakan pada hari Selasa, 6 November 2023 di SDN Punderanum 1, khususnya pada kelas V dengan fokus pada pembelajaran Matematika, terutama materi perkalian pecahan penyebut berbeda. Adapun tahapan pelaksanaan pada siklus ini terbagi menjadi empat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Beberapa tahapan yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat modul ajar siklus II pertemuan I dan II pada materi perkalian pecahan penyebut berbeda dengan dibantu Media Bunga Pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- 2) Menyiapkan sumber belajar yaitu berupa buku siswa matematika kelas V SD dan buku Guru Matematika kelas V SD.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran yakni kertas lipat, gunting dan lem kertas

- 4) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan siswa seperti alat tulis pensil warna dan lain sebagainya
- 5) Mempersiapkan soal tes matematika sejumlah 5 soal yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan II serta kunci jawaban untuk mengukur hasil kemampuan belajar siswa.
- 6) Mempersiapkan hadiah sebagai reward bagi siswa dalam mengapresiasi usahanya dalam mengerjakan tes
- 7) Menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi pendidik yang akan digunakan pada setiap akhir siklus.

b. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 5 November 2023 pukul 08.00-09.10 WIB. Sedangkan pertemuan ke II dilaksanakan pada Selasa, 6 November 2023 09.00-10.10 WIB dan dihadiri oleh 24 siswa.

1) Siklus II Pertemuan I

Pada pertemuan ini, peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah disusun terkait materi matematika dengan topik perkalian pecahan penyebut berbeda. Kegiatan berlangsung menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan bunga pecahan. Pelaksanaan kegiatan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pembelajaran diawali dengan suasana hangat, di mana guru memulai kelas dengan sapaan dan tanya kabar kepada siswa. Suasana religius turut

diintegrasikan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Untuk memupuk semangat nasionalisme, seluruh siswa melafalkan teks Pancasila. Proses pembelajaran dimulai dengan guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, memastikan kehadiran dan keterlibatan setiap siswa.

Guru kemudian menyampaikan rangkuman materi pembelajaran sebelumnya, mengaitkannya dengan pengalaman siswa sebagai bekal untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kontinuitas pemahaman dan mempersiapkan siswa secara menyeluruh.

Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan gambaran jelas kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Agar suasana kelas tetap segar dan interaktif, dilakukan sesi "ice breaking" yang memberikan penyegaran kepada siswa sebelum memasuki inti materi pembelajaran

b) Kegiatan Inti (40 Menit)

Pada awalnya, siswa terlibat dalam kegiatan pengamatan dan analisis kasus perkalian pecahan dengan penyebut yang sama. Guru menyajikan materi ini menggunakan media bunga pecahan, memberikan gambaran visual yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

Selanjutnya, siswa bertanggung jawab dalam mengaplikasikan materi konsep perkalian yang telah disampaikan oleh guru. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menerapkan konsep tersebut dalam penyelesaian kasus dan contoh yang diberikan.

Proses pembelajaran ini melibatkan partisipasi aktif siswa, di mana mereka secara bergantian diminta untuk maju ke depan kelas. Di sana, mereka menyelesaikan contoh operasi perkalian dengan penyebut sama, sementara guru menjelaskan implementasi perkalian tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memperlihatkan relevansi konsep dengan situasi nyata.

Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menguji pemahaman mereka melalui tes awal. Tes ini dirancang untuk mengukur perkembangan pemahaman dan tingkat ketuntasan belajar mereka terkait dengan materi perkalian pecahan penyebut sama yang telah dipelajari. Tes awal menjadi indikator bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan jika diperlukan.

c) Kegiatan Penutup (20 Menit)

Sesi penutupan pembelajaran dimulai dengan kegiatan bersama, di mana siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini memberikan ruang bagi refleksi bersama, memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang cukup dan jelas terkait materi yang telah diajarkan.

Untuk menciptakan atmosfer yang santai dan menyenangkan, kelas kemudian menyanyikan lagu nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus mendinginkan kepala siswa setelah

serangkaian kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan nyanyian, kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa. Doa tersebut tidak hanya menandai akhir pembelajaran tetapi juga membawa elemen keagamaan ke dalam suasana kelas.

Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan moral yang relevan dengan materi pembelajaran atau situasi sehari-hari. Pesan moral ini dapat berfungsi sebagai inspirasi dan refleksi bagi siswa, memberikan nilai-nilai yang lebih dalam selain dari aspek akademis.

Salam penutupan kemudian disampaikan sebagai penutup resmi kelas, menciptakan kesan akhir yang positif dan mengundang semangat untuk pertemuan berikutnya. Salam tersebut juga dapat berupa pesan singkat yang memotivasi siswa untuk terus berusaha dan belajar dengan semangat.

2) Siklus II Pertemuan II

a) Kegiatan Awal (10 Menit)

Pembelajaran diawali dengan suasana hangat, di mana guru memulai kelas dengan sapaan dan tanya kabar kepada siswa. Suasana religius turut diintegrasikan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Untuk memupuk semangat nasionalisme, seluruh siswa melafalkan teks Pancasila. Proses pembelajaran dimulai dengan guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, memastikan kehadiran dan keterlibatan setiap siswa.

Guru kemudian menyampaikan rangkuman materi pembelajaran sebelumnya, mengaitkannya dengan pengalaman siswa sebagai bekal untuk

pembelajaran selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kontinuitas pemahaman dan mempersiapkan siswa secara menyeluruh.

Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan, memberikan gambaran jelas kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Agar suasana kelas tetap segar dan interaktif, dilakukan sesi "ice breaking" yang memberikan penyegaran kepada siswa sebelum memasuki inti materi pembelajaran

b) Kegiatan Inti (40 Menit)

Kegiatan inti pembelajaran matematika mengenai perkalian pecahan penyebut beda dimulai dengan siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai pembuatan bunga pecahan. Guru menjelaskan langkah-langkah dan konsep yang mendasari pembuatan bunga pecahan sebagai media visual untuk memahami perkalian pecahan dengan penyebut yang beda.

Setelah pemahaman konsep terbentuk, kegiatan selanjutnya melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru. Bersama-sama, mereka membuat media bunga pecahan sebagai alat bantu yang dapat memvisualisasikan operasi perkalian pecahan. Proses ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Setelah media bunga pecahan selesai dibuat, siswa bersama-sama dengan bimbingan guru, menerapkan konsep perkalian pecahan dalam

menyelesaikan persoalan matematika di kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh situasi nyata yang melibatkan perkalian pecahan dengan penyebut beda, dan siswa diminta untuk menerapkannya dengan menggunakan media bunga pecahan yang telah mereka buat.

Terakhir, sebagai penilaian hasil pembelajaran, siswa melaksanakan tes matematika yang telah disiapkan oleh guru. Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terkait perkalian pecahan penyebut beda. Hasil tes akan membantu guru dalam mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai konsep tersebut dan memberikan panduan untuk langkah-langkah pembelajaran berikutnya.

c) Kegiatan Penutup (20 Menit)

Sesi penutupan pembelajaran dimulai dengan kegiatan bersama, di mana siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini memberikan ruang bagi refleksi bersama, memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang cukup dan jelas terkait materi yang telah diajarkan.

Untuk menciptakan atmosfer yang santai dan menyenangkan, kelas kemudian menyanyikan lagu nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus mendinginkan kepala siswa setelah serangkaian kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan nyanyian, kelas ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa. Doa tersebut tidak hanya menandai akhir pembelajaran tetapi juga membawa elemen keagamaan ke dalam suasana

kelas.

Sebagai penutup, guru menyampaikan pesan moral yang relevan dengan materi pembelajaran atau situasi sehari-hari. Pesan moral ini dapat berfungsi sebagai inspirasi dan refleksi bagi siswa, memberikan nilai-nilai yang lebih dalam selain dari aspek akademis.

Salam penutupan kemudian disampaikan sebagai penutup resmi kelas, menciptakan kesan akhir yang positif dan mengundang semangat untuk pertemuan berikutnya. Salam tersebut juga dapat berupa pesan singkat yang memotivasi siswa untuk terus berusaha dan belajar dengan semangat.

c. Hasil Observasi

Dalam melaksanakan observasi, peneliti bertindak sebagai pendidik yang mengajar kegiatan pembelajaran di kelas serta mengamati hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar penilaian dan observasi yang telah disiapkan. Selain itu, peneliti dibantu juga oleh guru matematika kelas V yang bertindak sebagai pengamat aktivitas pendidik pada saat mengajar kegiatan pembelajaran di kelas serta melakukan penilaian aktivitas pendidik dengan menggunakan lembar observasi aktivitas pendidik yang telah disiapkan sebelumnya. Berikut disajikan hasil observasi yang telah diperoleh pada siklus II.

1) Hasil Belajar Siswa

a) Hasil Prestasi Belajar

berikut disajikan hasil prestasi belajar siswa pada materi perkalian pecahan dengan penyebut beda siklus II.

Tabel 4. 5 Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus II

No.	Indikator	Keterangan
1	Jumlah siswa	24
2	KKTP	68
3	Persentase Ketuntasan Belajar	80%
4	Jumlah siswa yang tuntas	21
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	3
6	Jumlah nilai siklus II	1885
7	Nilai tertinggi	100
8	Nilai terendah	60
9	Rata-rata nilai siklus II	78,5
10	Persentase ketuntasan siklus II	87,5%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil prestasi belajar siswa pada materi perkalian pecahan dengan penyebut sama pada siklus II terdapat 3 siswa yang masih belum tuntas belajar, adapun nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah 60.

Berdasarkan rekaputilasi data di atas diperoleh nilai rata-rata hasil sebesar 78,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,5%. Hasil tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang sesuai dengan indikator penilaian sebesar 80%.

b) Hasil Tanggung Jawab Siswa

berikut disajikan hasil observasi mengenai tanggung jawab belajar

siswa pada materi perkalian pecahan dengan penyebut berbeda pada siklus

II.

Tabel 4. 6 Hasil Tanggung Jawab Siswa Siklus II

No.	Indikator	Skor
1	Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik	86
2	Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan	88
3	Melakukan piket sesuai jadwal yang diterapkan	78
4	Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama	82
Jumlah		334
Rata-rata		83,5
Persentase		83,5%

Berdasarkan lembar observasi siklus II yang telah disusun untuk mengamati tanggung jawab belajar siswa siswa pada materi perkalian pecahan penyebut berbeda menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan bunga pecahan dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab siswa sudah dikatakan baik. kemudian, pada siklus II ini ketuntasan belajar sudah memenuhi ketentuan ketuntasan belajar yang telah diterapkan dalam indikator. Ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 83,5% dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Maka, hasil keaktifan belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan sudah tuntas.

2) Aktivitas Pendidik

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II yang dilakukan oleh pengamat diperoleh rata – rata skor 86% seperti yang terlihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 7 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Siklus II			
No	Tingkat Kemampuan		Kategori Penilaian
1	3	75%	Baik
2	3	75%	Baik
3	3	75%	Baik
4	4	100%	Sangat Baik
5	4	100%	Sangat Baik
6	4	100%	Sangat Baik
7	3	75%	Baik
Jumlah	24	600%	-
Rata-Rata	3	86%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan rata – rata skor. Peningkatan hasil yang sudah termasuk dalam kriteria sangat baik. Ini menunjukkan bahwa pada siklus II berhasil dalam melakukan perbaikan pada siklus I.

d. Hasil Refleksi

Pada akhir siklus II, refleksi dilakukan hasil terhadap hasil tindakan pada siklus ini dengan hasil sebagai berikut.

- 1) Hasil prestasi belajar siswa dan tanggung jawab siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini dan dikatakan berhasil. Sehingga, penelitian dapat dihentikan pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.
- 2) Hasil observasi aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran siklus II mendapatkan skor rata-rata 3 dengan persentase sebesar 86% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik sudah memahami prosedur serta langkah-langkah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media bunga pecahan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II, terdapat kelebihan dan kekurangan di antaranya:

A. Kelebihan

- a) Hasil kognitif, afektif, dan psikomotorik sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sehingga, penelitian dapat dikatakan tuntas pada siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.
- b) Siswa sudah lebih berani mengemukakan pendapatnya ketika berdiskusi dan presentasi kelompok.

B. Kekurangan

- a) Walaupun dapat dikatakan telah memenuhi ketuntasan belajar pada ranah kognitif, masih terdapat 3 siswa yang belum tuntas belajar, sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 87,5%.
- b) Masih terdapat kelompok siswa yang malu-malu dalam kegiatan presentasi, meskipun kelompok tersebut aktif dalam proses dan pemecahan masalah yang ada.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, maka diperoleh data sebagai berikut.

1) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

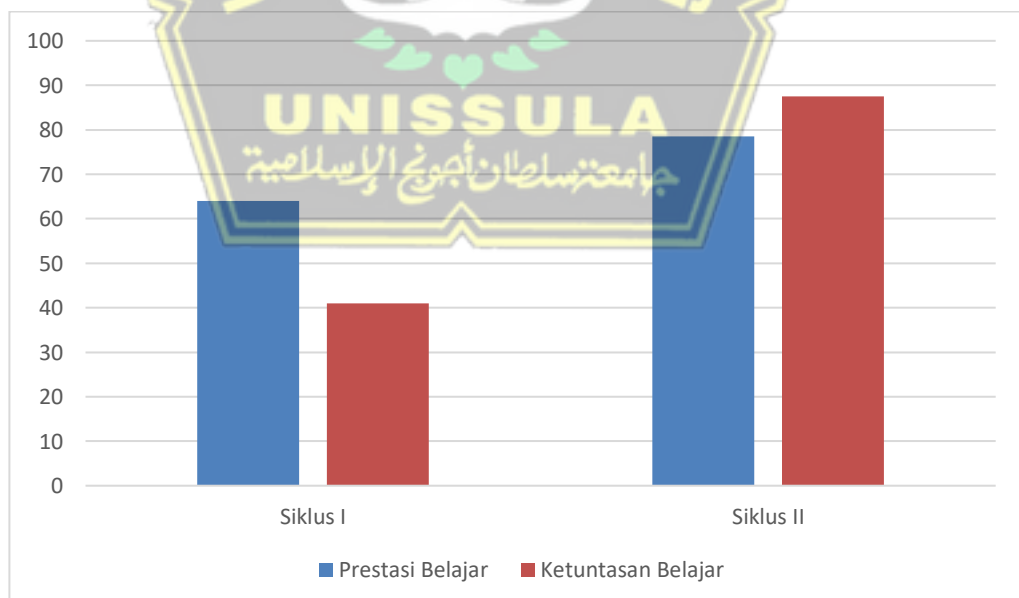
Tabel 4. 8 Rekapitulasi Hasil Prestasi Belajar Siswa

No.	Pencapaian	Siklus	
		I	II
1	Nilai Tertinggi	70	100
2	Nilai Terendah	60	60
3	Rata-rata	64	78,5
4	Ketuntasan Belajar	41%	87,5%
5	Ketidaktuntasan Belajar	59%	12,5%

Hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian pecahan dengan penyebut sama dan penyebut berbeda diperoleh

melalui tes matematika pertama dan kedua pada akhir siklus I dan siklus II. Hasil ini digunakan untuk melihat prestasi belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika pada materi perkalian pecahan. Siswa dapat dikategorikan tuntas belajar secara individu apabila nilai yang diperoleh telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 68 dan ketuntasan belajar sebesar 80% sebagaimana yang telah ditetapkan oleh SDN Pundenarum 1 pada mata pelajaran Matematika kelas V. berikut disajikan rekapitulasi nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan tabel di atas, hasil prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada materi perkalian pecahan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media bunga pecahan. Adapun peningkatan hasil prestasi belajar dan ketuntasan belajar disajikan pada grafik di bawah ini.



Gambar 4. 1 Grafik Peningkatan Prestasi Belajar dan Ketuntasan Belajar

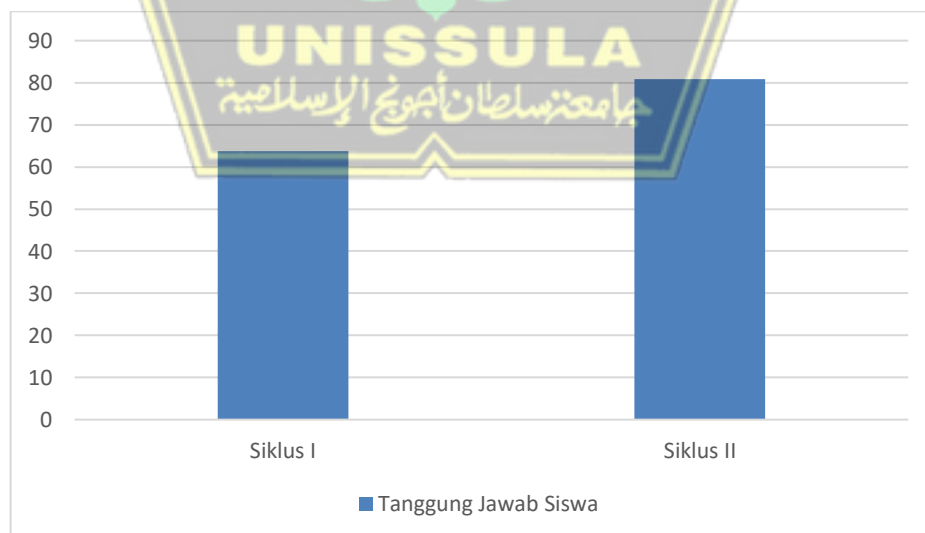
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa terhadap nilai dan ketuntasan belajar pada pelajaran matematika materi perkalian pecahan dengan subjek 24 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2) Peningkatan Tanggung Jawab Siswa

Berikut disajikan rekapitulasi nilai tanggung jawab siswa dari siklus I sampai siklus II pada materi pembelajaran perkalian pecahan dengan berbantuan media bunga pecahan.

Tabel 4. 9 Rekapitulasi Hasil Tanggung Jawab Siswa

No	Siklus	Hasil Penilaian	Kriteria
1	I	67%	Baik
2	II	83,5%	Sangat Baik



Gambar 4. 2 Peningkatan Tanggung Jawab Siswa

Dari grafik peningkatan tanggung jawab belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase siklus I mendapatkan hasil sebesar 67%. Perolehan data tersebut belum dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan. Kemudian dilaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II dan diperoleh menjadi 83,5%. Peningkatan tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang menunjukkan terdapat peningkatan tanggung jawab belajar siswa sekurang-kurangnya 80% dari seluruh siswa kelas V SDN Punderanum 1 dari siklus I hingga siklus II menunjukkan rata-rata dengan kriteria penilaian sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.

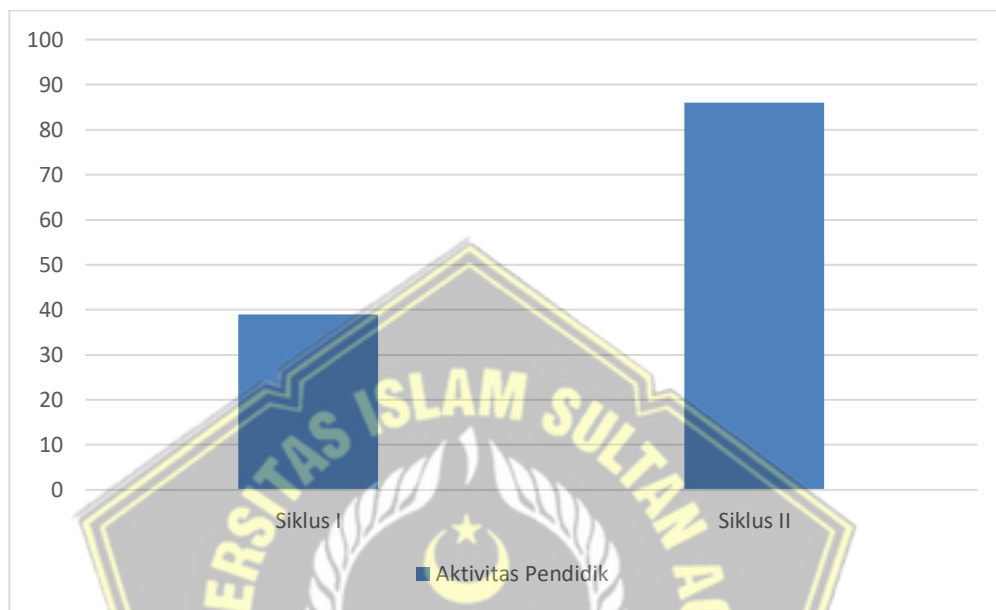
3) Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian observasi aktivitas pendidik yang telah dilaksanakan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Peningkatan hasil observasi aktivitas pendidik dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 10 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Pendidik

No	Siklus	Rata-rata	Kriteria
1	I	39%	Cukup Baik
2	II	86%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan aktivitas pendidik dalam mengajar pelajaran matematika materi perkalian pecahan. Berikut disajikan grafik peningkatan aktivitas pendidik.



Gambar 4. 3 Hasil Observasi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada subab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan terbukti dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas V SDN Pundenarum 1. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil tanggung jawab siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II pada pelajaran matematika materi perkalian pecahan dengan subjek 24 siswa.
2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media bunga pecahan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas V SDN Pundenarum 1. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada pelajaran matematika materi perkalian pecahan dengan subjek 24 siswa.

B. Saran

Atas dasar pelaksanaan penelitian dan temuan dari penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai berikut;

1. Pengembangan Materi Pembelajaran: Melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap materi pembelajaran matematika dengan

mengintegrasikan konsep perkalian pecahan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan memperkuat aspek kontekstual dalam CTL.

2. Pemanfaatan Media Interaktif: Memanfaatkan teknologi dan media interaktif untuk mendukung pengajaran. Pembuatan aplikasi atau perangkat lunak edukatif yang berfokus pada konsep perkalian pecahan dengan pendekatan CTL dapat memberikan variasi dan daya tarik lebih kepada siswa.
3. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru mengenai penerapan CTL dan penggunaan media bunga pecahan secara efektif. Guru perlu memahami bagaimana memanfaatkan media tersebut untuk merangsang tanggung jawab dan prestasi belajar siswa.
4. Pengukuran Aspek Afektif Secara Terintegrasi: Merancang instrumen evaluasi yang dapat mengukur aspek afektif siswa secara lebih terintegrasi. Peningkatan prestasi belajar tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan nilai, tetapi juga perubahan dalam sikap, minat, dan motivasi belajar siswa.
5. Kolaborasi dan Pertukaran Pengalaman: Mendorong kolaborasi antar guru di berbagai sekolah untuk berbagi pengalaman dan hasil penelitian terkait penerapan CTL dengan media bunga pecahan. Pertukaran ini dapat memberikan inspirasi dan pelajaran berharga dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika.
6. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Melakukan evaluasi dan

pemantauan secara berkelanjutan terhadap hasil pembelajaran. Perubahan dan peningkatan yang telah dicapai perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui siklus evaluasi yang terus-menerus



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2009). *Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. /
- Afandi, M. (2011). *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*. Alfabeta. G vfdc
- Anwar, S. S. (2014). *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>
- Aqib, Z. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Yrama Widya. Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Asfiah, I., & Sulistiyowati, E. (2010). *Mengajarkan perkalian di kelas ii sd/mi denganstrategipermainan*. *Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islamah*, Desember 2(2), 231–254.
- Astutik, I., Cholid, N., & Husna, M. A. (2018). *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inquiri bagi Siswa MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati*. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 12–17. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Ayish, N., dan Deveci, T. 2019. *Student Perceptions of Responsibility of Their Own Learning and for Supporting Peers' Learning in a Project-based Learning Environment*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education Vol 31*.
- Badar al-Taubany, B. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI) (3rd ed.)*. Kencana.
- Baharudin, & Wahyuni, E. N. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Cholid, N., & Hasan, A. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Presisi Media.

- Citramanggraini. (2016). Tujuan dan Isi Pembelajaran Matematika serta KI 3-4 Dan Kurikulum 2017. Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati, & Moedjiono. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.
- Echols M., J., & Shadily, H. (2017). Kamus Inggris Indonesia. PT. Gramedia.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. Lantanida Journal, 5(2), 93–196.
- Destomo, D., Istiatin, I., dan Sudarwati, S. (2021). Student Learning Achievement Reviewed from Learning Facilities, Peer Environment, Motivation and Discipline. International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Vol 5.
- Hamalik, O. (2016). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. PT. Remaja Rosdakarya Offeset.
- Hasratuddin. (2016). Mengapa Harus Belajar Matematika? Perdana Publishing, Heruman.
- (2016). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. PT Remaja Rosda Karya.
- Hilgard, R. Ernest. Ed. Theories of Learning and Instruction National Society for the Study of Education, University of Chicago Press.
- Hudson, C. (2019). Contextual Teaching and Learning. Systemics, Cybernetics and Informatics Vol. 6.
- Jhonson, E. B. (2002). Contextual Teaching And Learning: what it is and why it's here to stay. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Kesuma, D. (2016). CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM. Rahayasa.
- Komalasari, K. (2016). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. PT. Refika Aditama.
- Kompri. (2016). Manajemen Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Lasmanah, A. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model

- Kooperatif Teknik Think Pair Share (Tps) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas Vii-a Smpn Sukasari Sumedang". *Jurnal Analisa*,2(3), 18. <https://doi.org/10.15575/ja.v2i3.1221>
- Masitah, N. (2018). Pengaruh Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V MIS Al- Iqra' Medan Belawan Tahun Pelajaran 2017/2018. IAIN Padangsidempuan.
- Mulyasa. (2015). Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK. Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2016). Kurikulum Berbasis Kompetensi. PT Remaja Rosda Karya.
- Munib, A. (2016). Pengantar Ilmu Pendidikan. UPT UNNES Press.
- Musbikin, I. (2021). Penguat Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air. Nusamedia.
- Muslich, M. (2018). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Bumi Aksara.
- Mutaqin, E. J. (2017). Analisis Learning Trajectory Matematis Dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13054>
- Nidawati. (2013). Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama. *Jurnal Pionir*, 1, 13–28.
- Ningrum, D. S. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Ar-Ruzz Media.
- Noviyanti, D. (2017). Pengaruh Penerapan Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V materi Energi dan Perubahannya Mata Pelajaran IPA di MI Yatpi Latak. Universitas Wahid Hasyim.

- Nurchalimah, S. (n.d.). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa kelas II MI Miftahul Huda Pilangsari Sayung Demak tahun pelajaran 2019/2020. Universitas Wahid Hasyim.
- Nurhadi. (2015). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Universitas Negeri Malang.
- Rachman, M. (2018). Penelitian Tindakan Kelas. UNNES.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (1st ed.). Kencana.
- S.Suriasumantri, J. (2015). Filsafat Ilmu. Pustaka Sinar Harapan.
- Salmeto. (2017). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Santi, E. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Make a Match berbantuan media bunga pecahan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas 3 SDN Harjowinangun 1. Universitas Sultan Agung.
- Shobirin, M. (2018). Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Fatawa Publishing.
- Shoimin, A. (2015). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Sihitong, K. (2019). Kunci Meraih Sukses. Universitas Atma Jaya.
- Sopiatin, P., & Sahroni, S. (2017). Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam. Ghalia Indonesia.
- Sundari, F. L. (2016). Tingkat Pemahaman Siswa Kelas Atas Terhadap Permainan Kasti di SD N Jlaban Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sundaya, R. (2016). Media Pembelajaran Matematika untuk Guru, Calon guru, Orang tua, dan Para Pecinta Matematika. Alfabeta.
- Supardi. (2015). Penilaian Autentik. Raja Grafindo Persada.
- Suparnio, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan IPA. Universitas Sanata Dharma.
- Suprijono, A. (2016). Cooperatif learning teori dan aplikasi pakem. Pustaka Pelajar.
- Sutanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Prenada Media Group.
- Syah, M. (2018). Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2016). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rajawali Press.
- Trianto. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif). Prenada Media Group.
- Utami, D. A. (2015). Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas IV Dalam Menentukan Hasil Perkalian Suatu Bilangan Dengan Satu Angka Melalui Metode Pembiasaan Perkalian Satu Angka. Jurnal Pinus, 1(3), 207– 213.
- Wahid, A. (2015). Modul Penyusunan Instrumen Penilaian Pembelajaran. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan.
- Wiriatmadja, R. (2008). Metode Penelitian Tindakan Kelas 7.
- Yadav, D. (2017). Exact Definition of Mathematics. International Research Journal of Mathematics, Engineering and IT Vol. 4.